

Pesantren Rakyat *dan* Mutu Keluarga



PUSTAKA
RADJA

Dr. Sudirman, M.A.

PESANTREN RAKYAT DAN MUTU KELUARGA

Dr. Sudirman, M.A.

Pustaka Radja

PESANTREN RAKYAT DAN MUTU KELUARGA

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh: Penerbit Buku Pustaka Radja, Mei 2017
Kantor: Perum Surya Milenia C.7 No.6 Jember.
Tlp. 0331-3694582, 081249995403

ANGGOTA IKAPI

Penulis : Dr. Sudirman, M.A.
Editor : Ahmad Izzuddin, M.H.I.
Layout dan Desain Sampul : Salsabila *Creative*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN : 978-602-6690-01-2
x+ 80; 14.8 cm x 20 cm

KATA PENGANTAR

Al-hamdu li Allah wa al-sukru li Allah, dengan rahmat dan kasih sayang Allah SWT, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman, Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan terbaik dalam berkehidupan.

Buku ini merupakan hasil penelitian dilaksanakan atas bantuan biaya DIPA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan selesainya buku ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mendorong pengembangan ilmu pengetahuan bagi seluruh civitas akademika kampus Ulul Albab. Juga, terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dr. H. Mufidah Ch., M.Ag. selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti tentang pesantren rakyat. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Roibin, M.H.I. selaku dekan Fakultas Syariah Universitas

Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendorong setiap dosen untuk berkarya maksimal.

Selanjutnya, terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ustad Abdullah Sam, pengasuh Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung yang dengan ikhlas menerima penulis dan memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penulisan buku ini. Tanpa bantuan beliau, buku ini rasanya sulit untuk diselesaikan. Juga, terima kasih penulis ucapkan kepada Ustad Sukardi, pengasuh Pesantren Rakyat Ar-Ridho Ponorogo yang telah berkenan menerima kunjungan penulis dan memberikan layanan sepenuh hati demi terkumpul informasi yang dibutuhkan dalam penulisan buku ini.

Tentunya, penulis tak akan lupa mengucapkan terima kasih kepada istri penulis, Aan Muzayanah, S.Psi, M.Si., serta anak-anak penulis, Mutia Mustaqilla dan Taqiyuddin Elhaq, yang selalu setia mendampingi hari-hari penulis. Juga, ucapan terima kasih kepada Saudari Uswatun Hasanah yang telah membantu mengumpulkan data demi penyelesaian buku ini.

Terakhir, kepada Penerbit Pustaka Radja yang tulus membantu penerbitan buku ini dan berbagai pihak yang turut serta membantu penyelesaian buku ini, penulis sampaikan banyak terima kasih. Masukan dan saran konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan bagi kesempurnaan buku ini. Semoga usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya dalam ranah kajian pesantren dan keluarga. Amin.

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

Malang, 1 Mei 2017

Penulis,

Dr. Sudirman, M.A.

Dr. Sudirman, MA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk

K.H. Abdul Aziz Masyhuri

Guru dan Teladan yang Tak Pernah Padam

Dr. Sudirman, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ ix

BAB I : PENDAHULUAN ~ 1

**BAB II: KAJIAN PESANTREN RAKYAT DAN
MANAJEMEN MUTU ~ 9**

- A. Kajian tentang Pesantren Rakyat ~9
- B. Kajian tentang Manajemen Mutu Terpadu ~13
- C. Teori Manajemen Mutu Terpadu ~16

BAB III: SEPUTAR PESANTREN RAKYAT ~ 27

- A. Sejarah Pesantren Rakyat Al-Amin Sumber pucung
~27
- B. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Rakyat ~ 29
- C. Wilayah Geografis Desa Sumberpucung ~ 31
- D. Kegiatan Pesantren Rakyat Al-Amin ~ 32
- E. Komponen Pesantren di Pesantren Rakyat Al-Amin
~ 36
- F. Bidang dan Sasaran Pesantren Rakyat Al-Amin ~43
- G. Seni Budaya di Pesantren Rakyat Al-Amin ~45
- H. Sekilas Pesantren Rakyat ar-Ridho Ponorogo ~ 47

Dr. Sudirman, MA

**BAB IV: PENDAMPINGAN PESANTREN RAKYAT
DALAM MEMBINA MUTU KELUARGA ~51**

- A. Pesantren Rakyat dan Pendampingan Mutu Keluarga
~ 51
- B. Pesantren Rakyat dan Revitalisasi Peran Pesantren
dalam Meningkatkan Mutu Keluarga ~ 58
- C. Revitalisasi Peran Pesantren Rakyat dalam
Meningkatkan Mutu ~ 66

BAB V: PENUTUP ~ 75

Daftar Pustaka ~ 77

BAB I

PENDAHULUAN

Pesantren dari sisi historis lahir dari rakyat. Bruinessen menuturkan bahwa Institusi ini tumbuh berakar kuat dari budaya masyarakat, jauh sebelum Indonesia merdeka.¹ Namun, dalam perkembangannya, pesantren kini lebih banyak sibuk dengan urusan administrasi harian, birokrasi pendidikan formal, dan bahkan berhubungan erat dengan politik.² Akhirnya, tidak sedikit pesantren yang cenderung eksklusif dan jauh dari kehidupan masyarakat.

Hal berbeda telah ditunjukkan oleh Pesantren Rakyat yang berpusat di Sumberpucung Malang. Pesantren Rakyat ini dinobatkan sebagai Model Posdaya Terbaik Pertama

¹Martin van Bruinessen, "Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning", in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World* [=Ethnologica Bernensia, 4], Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994, pp. 121-146.

²Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta," *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2, 2010, h. 195-224.

tingkat nasional 2015.³ Pesantren yang dipimpin oleh Ustad Abdullah Sam ini dalam waktu sekitar tujuh tahun telah sukses merubah masyarakat Sumberpucung Malang yang gemar maksiat dan berekonomi terbatas menjadi masyarakat yang religius dan berekonomi kuat. Salah satu resepnya adalah penguatan mutu keluarga dalam masyarakat. Pesantren Rakyat yang didirikan pada tanggal 25 Juni 2008 ini menggagas pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dan melayani segenap lapisan rakyat dengan menjunjung tinggi nilai budaya rakyat.⁴ Prestasi Pesantren Rakyat yang telah diraih menunjukkan bahwa Pesantren Rakyat merupakan satu strategi yang tepat dalam pemberdayaan masyarakat dan keluarga.

Buku ini menggunakan teori Manajemen Mutu Terpadu sebagai alat analisis terhadap gerakan peningkatan mutu keluarga yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat di Jawa Timur. Pesantren ini yang awalnya tergolong sederhana dalam mendampingi masyarakat diawali dengan pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an dan program bagi hasil ternak kambing, kini sudah akrab menggunakan peranti teknologi canggih dalam mendukung program pendampingan keluarga. Seperangkat alat musik modern, internetisasi, pendirian

³<http://radarmalang.co.id/abdullah-sam-peraih-penghargaan-tingkat-nasional-pemberdayaan-masyarakat-10836.htm>, diakses 1 Maret 2015.

⁴ Mufidah, Ch., "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur," *Jurnal eL-Harakah*, Vol 14 No 1, Tahun 2012.

stasiun radio, dan berkolaborasi dengan Bank UMKM Jawa Timur adalah beberapa contoh gebrakan yang dilakukan pesantren ini. Berbagai program pendampingan keluarga pun dilakukan untuk menciptakan keluarga sakinah. Keberhasilan merubah kebiasaan masyarakat yang berbudaya marginal menjadi masyarakat bermutu merupakan satu fenomena yang menarik. Oleh sebab itu, nilai-nilai mutu di balik keberhasilan Pesantren Rakyat di Jawa Timur, terutama tiga pesantren rakyat utama, yang dihubungkan dengan pembentukan keluarga bermutu layak untuk dicermati lebih mendalam.

Fokus tulisan ini adalah ingin mendeskripsikan alasan Pesantren Rakyat memfokuskan diri pada kegiatan pendampingan masyarakat. Selain itu, tulisan ini juga fokus kepada metode yang digunakan Pesantren Rakyat merevitalisasi peran pesantren dalam meningkatkan mutu keluarga. Terakhir, revitalisasi Pesantren Rakyat yang dilakukan dalam peningkatan mutu keluarga ditinjau dari Teori Manajemen Mutu Terpadu.

Buku ini membidik peran Pesantren Rakyat di Jawa Timur dalam peningkatan mutu keluarga. Karena luasnya wilayah dan banyaknya Pesantren Rakyat di Jawa Timur, maka penelitian ini dibatasi pada tiga Pesantren Rakyat yang menonjol, yaitu Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung, Pesantren Rakyat Mambaul Hikam Kedungkandang, Pesantren Rakyat al-Ridho Ponorogo. Dipilihnya ketiga pesantren rakyat ini karena Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung adalah pesantren rakyat induk⁵ sedangkan Pesantren Rakyat Mambaul Hikam

⁵Pesantren Rakyat di Jawa Timur berawal dari Pesantren Rakyat yang diberi nama Al-Amin terletak di sebuah desa bernama

Kedungkandang dan Pesantren Rakyat al-Ridho Ponorogo adalah pesantren rakyat cabang yang sudah berhasil mengembangkan pola pesantren rakyat dengan ciri khas masing-masing.

Selain itu, karena luasnya bidang garapan pesantren rakyat dalam pemberdayaan masyarakat, maka bahasan buku ini dibatasi pada kegiatan pesantren rakyat dalam pendampingan keluarga untuk mewujudkan keluarga berkualitas. Misalnya, kegiatan pendampingan mediasi bagi pasangan suami-istri bermasalah, peningkatan mutu pendidikan anak, serta rehabilitasi anak putus sekolah dan korban kecanduan narkoba.

Sumberpucung yang berada di sebelah selatan ibukota Kabupaten Malang. Heteroginitas menjadi salah satu ciri di desa ini, baik tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, maupun pekerjaan. Selain itu, masyarakat desa akrab dengan pemandangan kemaksiatan seperti judi, mabuk-mabukan, perselingkuhan, penginapan gelap, dan prostitusi. Wilayah seperti itulah tempat kelahiran Pesantren Rakyat, di wilayah prostitusi terbesar di Kab Malang. Ide pendirian Pesantren Rakyat terbersit dalam pemikiran Abdullah sejak tahun 1998. Kepribadian pendidikan dan ekonomi masyarakat desa menjadi fokus perhatian yang memerlukan pemikiran solutif. Saat itu, Abdullah masih menjadi salah satu santri muda di salah satu pondok pesantren. Kemudian ia melanjutkan studi di IAIN, dan melahirkan Pesantren Rakyat pada tahun 2008.⁵ Hingga tahun 2015, pesantren Rakyat berkembang pesat dan mendapat respon positif dari berbagai pihak, antara lain kampus, instansi pemerintah hingga instansi perbankan. Pesantren ini telah menjadi salah satu pesantren unik yang kini menjadi rujukan banyak orang. Tidak kurang dari 200 rombongan berkunjung dan belajar ke Pesantren Rakyat Sumberpucung.

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

Buku ini bertujuan untuk menggali keunikan Pesantren Rakyat dalam meningkatkan mutu keluarga dengan teori manajemen mutu terpadu sebagai pisau analisisnya. Pesantren Rakyat dapat dikatakan sebagai genre baru pesantren yang fokus dan terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan, ekonomi, dan keluarga sakinah. Berbagai program peningkatan kualitas pemahaman agama yang dikolaborasi dengan peningkatan kualitas keluarga dan ekonomi masyarakat menjadikan Pesantren Rakyat terasa spesial. Meskipun pesantren ini belum mengenal secara dekat konsep manajemen mutu terpadu, mereka terbukti telah melakukan beberapa prinsip manajemen mutu, seperti memperhatikan kepuasan pelanggan, perbaikan proses secara berkesinambungan, dan keterlibatan total seluruh elemen dalam menciptakan keluarga sakinah.⁶ Itulah alasan utama pemilihan manajemen mutu terpadu sebagai alat analisis.

Ketika Pesantren Rakyat semakin terasa manfaatnya, sudah barang tentu sistem Pesantren Rakyat yang digagas perlu untuk disebarluaskan ke tempat-tempat lain yang ingin memberdayakan masyarakat secara alami. Saat ini, sudah tercatat 22 Pesantren Rakyat yang menyebar di berbagai wilayah tanah air, khususnya Jawa Timur.⁷ Tidak menutup kemungkinan bahwa Pesantren Rakyat menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat, khususnya

⁶ Arthur Tenner dan Irving J. DeToro, *Total Quality Management, Three Steps to Continuous Improvement*, (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1992), h. 32-33.

⁷<http://edukasi.kompasiana.com/2014/02/26/pesantren-rakyat-telah-berdiri-22-titik-di-jawa-timur-637827.html>, diakses 1 Februari 2016.

dalam peningkatan mutu keluarga, yang layak diperhitungkan di Jawa Timur. Pesantren ini diharapkan mampu menjadi satu model pesantren yang merakyat namun tidak meninggalkan kualitas layanan untuk masyarakat.

Secara teoritis, buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif tentang deskripsi pesantren yang berperan penuh dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan mutu keluarga. Ketika teori manajemen mutu terpadu digunakan dalam penelitian ini, diharapkan bahwa nilai-nilai manajemen mutu terpadu dapat ditemukan dalam pelaksanaan pendampingan keluarga. Dengan demikian, nilai manajemen mutu terpadu telah mewarnai gerakan pendampingan keluarga di Pesantren Rakyat dapat menjadi inspirasi penerapannya di lembaga masyarakat lain yang tidak berorientasi profit.

Secara praktis, buku ini dapat memberikan kontribusi nyata sebagai acuan pembentukan keluarga bermutu berbasis kekuatan rakyat sebagaimana yang ditunjukkan oleh Pesantren Rakyat. Masyarakat dapat mengambil beberapa keunikan Pesantren Rakyat ini dan dapat menerapkannya ke dalam lingkungan mereka masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi. Pesantren Rakyat memiliki kelebihan yang dapat mengisi kekosongan yang belum banyak diperankan pondok pesantren. *Pertama*, Pesantren Rakyat menyatu dengan ritme rakyat. Oleh sebab itu, gaya dakwahnya tidak menggunakan simbol simbol Islam ketat, namun lebih longgar dan bersahabat. *Kedua*, Pesantren Rakyat memberikan pembinaan pendampingan keluarga secara intensif, di

samping kegiatan pendampingan yang lain. *Ketiga*, Pesantren Rakyat ini telah bekerja sama dengan posdaya dan berhasil menjadi posdaya terbaik tingkat nasional.

Akhirnya, buku ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah propinsi Jawa Timur, buku ini dapat menjadi bahan acuan untuk meningkatkan mutu keluarga dalam penguatan masyarakat, khususnya dengan melakukan revitalisasi peran pondok pesantren yang jumlahnya sangat banyak.
2. Bagi pondok pesantren, buku ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembalikan fungsi pesantren sebagai pendamping masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan mutu keluarga.
3. Bagi masyarakat, buku ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dan bermutu dalam mewujudkan masyarakat yang kuat dengan dukungan pondok pesantren.
4. Bagi peneliti selanjutnya, buku ini dapat menjadi bahan awal untuk penelitian yang mengambil topik tentang pesantren rakyat atau peran pondok pesantren di era modern.

Dr. Sudirman, MA

BAB II

KAJIAN PESANTREN RAKYAT DAN MANAJEMEN MUTU

A. Kajian tentang Pesantren Rakyat

Sejumlah tulisan tentang Pesantren Rakyat sudah beberapa kali dilakukan. Sebagian besar fokus kepada model pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren Rakyat. Misalnya, Ianatut Thoifah menulis tesis dengan judul “Model Pesantren Rakyat al-Amin di Sumber Pucung Kabupaten Malang,” saat ia menyelesaikan pendidikan magisternya di pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013.⁸ Thoifah menyimpulkan bahwa model Pesantren Rakyat Sumberpucung merupakan pesantren berbasis rakyat, bercampur dengan masyarakat, bahkan tempatnya pun menggunakan gedung alam yang bernuansa rakyat. Pesantren ini tidak memiliki tempat khusus mulai dari masjid, pondok, dan semacamnya. Tetapi, pesantren ini memiliki sistem pembelajaran yang unik. Setiap santri mendapatkan sistem pembelajaran yang

⁸Ianatut Thoifah, “Model Pesantren Rakyat Al-Amin di Sumberpucung Kabupaten Malang”, *Tesis*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.

berbeda karena latar belakang santri yang bermacam-macam, mulai dari kalangan pejabat sampai orang miskin. Semua orang yang mengaku rakyat dapat belajar di tempat ini. Inilah salah satu perbedaan mendasar Pesantren Rakyat dengan pesantren pada umumnya.

Thoifah menilai bahwa Pesantren Rakyat memiliki komponen pesantren sesuai dengan teori yang pesantren yang ia gunakan. Namun, ada perbedaan dalam sistem pengembangan komponen tersebut. Pesantren Rakyat pelakunya adalah seluruh rakyat yang beragama Islam yang mau mengerti atau melaksanakan nilai-nilai universal Islam yang tetap wajib di bawah naungan dan ijin ulama. Pelaksanaan kegiatan di Pesantren Rakyat terjadi kapan pun, asal kesadaran islamiyah muncul pada pribadi muslim.

Terakhir, Thoifah menyatakan bahwa Pesantren Rakyat tidak mementingkan sebuah bangunan. Santri yang belajar tidak terbatas di kelas layaknya pesantren pada umumnya. Ruang belajar santri bisa di mana saja, misalnya forum tahlilan, *cangruk'an* (bercakap-cakap informal di tempat terbuka), warung kopi, dan stasiun. Sebuah strategi dan metode unik ala rakyat ini adalah perlunya membumikan kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai universal Islam yang luas dan luwes sehingga dapat menembus segala sisi-sisi kehidupan rakyat. Aktifitas atau kegiatan rakyat berbagai tingkat usia, latar belakang, budaya, kepentingan, pendidikan yang termodifikasi dan ditumpangi dengan nilai-nilai keindonesiaan dan keislaman menjadi fenomena menarik. Kurikulumnya ala rakyat dan sinergi dengan kebutuhan rakyat dengan memasukkan nilai-nilai universal Islam yang gampang,

murah, luas dan luwes kepada semua aktifitas rakyat membuat Islam tidak dianggap sebagai simbul yang menakutkan.

Selanjutnya, peneliti lain, Muhammad Anis Yahya, telah menulis “Peran Pesantren Rakyat Al-Amin Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya (Studi Kasus Desa Sumberpucung Kab. Malang), tahun 2014.”⁹ Yahya menyimpulkan bahwa Pesantren Rakyat merupakan pesantren yang tergolong unik dalam segala bidangnya, mulai dari kurikulumnya yang berbasis masyarakat dan cara berdakwah yang dilakukan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam selain dengan mengaji seperti halnya pesantren umumnya, Pesantren Rakyat juga menggunakan seni budaya untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada santri dan masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan seni budaya tidak banyak mengalami hambatan, yang mana dalam Pesantren Rakyat ini menggunakan kesenian tradisional yang membudayakan kebersamaan dan kerukunan, yaitu grup musik jagong maton Pesantren Rakyat al-Amin.

Dalam melakukan pengembangan pembelajaran menggunakan kesenian tradisional grup musik islami jagong maton, lebih ke arah kolaborasi group musik lainnya, seperti sogukan, banjari, dan jidoran. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada masyarakat

⁹ Muhammad Anis Yahya, “Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Seni Budaya (Studi Kasus Desa Sumberpucung Kab Malang),” *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.

bahwa Islam itu luas. Dengan seni budaya yang dikembangkan, Pesantren Rakyat memberikan harapan baru kepada warga Sumberpucung untuk menatap masa depan mereka.

Temuan Yahya ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq pada tahun 2012. Taufiq mengangkat tema penelitian yang berdekatan dengan judul “Konstruksi dan Akomodasi Pesantren terhadap Budaya Masyarakat, Studi Fenomenologi pada Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang”.¹⁰ Taufiq memastikan bahwa Pesantren Rakyat menggunakan piranti budaya untuk memaksimalkan dakwah islamiyyah di wilayah Sumberpucung.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya masih fokus kepada pesantren rakyat, khususnya Pesantren Rakyat Sumberpucung, yang ditinjau dari sisi pendidikan, dakwah, dan budaya. Berbeda dengan tiga hal tersebut, buku ini tidak terbatas pada Pesantren Rakyat Sumberpucung, namun juga kepada pesantren rakyat lainnya, yaitu Pesantren Rakyat Mambaul Hikam Kedungkandang, dan Pesantren Rakyat al-Ridho Ponorogo. Selain itu, kajiannya yang dikupas lebih menitikberatkan kepada pola pendampingan pesantren rakyat dalam peningkatan mutu keluarga untuk masyarakat yang kokoh. Oleh sebab itu, kajian buku ini memiliki kontribusi penting untuk mendeskripsikan

¹⁰Muhammad Taufiq, “Konstruksi dan Akomodasi Pesantren terhadap Budaya Masyarakat, Studi Fenomenologi pada Pesantren Rakyat Al-Amin Desan Sumberpucung Kabupaten Malang,” *Skripsi*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.

pesantren rakyat dalam pengembangan masyarakat dalam hal peningkatan mutu keluarga.

B. Kajian tentang Manajemen Mutu Terpadu

Adapun penelitian yang terkait langsung dengan Manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* antara lain adalah karya Edward Sallis yang berjudul *Total Quality Management in Education*.¹¹ Buku ini menjelaskan tentang penerapan TQM dalam konteks pendidikan. Buku ini mengulas para tokoh mutu hingga beberapa model standar mutu seperti ISO9000 dan BS5750. Namun sayang, buku ini tidak menyediakan data lapangan dengan lengkap. Oleh sebab itu, penelitian Sugianto yang berjudul *Total Quality Management dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Kendal)*¹² atau tulisan Dwi Wahyuni tentang Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO9001:2000 (Studi Kasus di Sebuah Lembaga Pendidikan Islam MA-MAK NU Banat Kudus)¹³ dapat melengkapi kajian buku tersebut. Kedua tesis itu memberikan gambaran aplikasi manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan secara praktis.

¹¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2010)

¹²Sugianto, "*Total Quality Management dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Kendal)*, Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007)

¹³Dwi Wahyuni, "*Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO9001:2000 (Studi Kasus di Sebuah Lembaga Pendidikan Islam MA-MAK NU Banat Kudus)*," Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009)

Selanjutnya, tulisan yang membahas aplikasi *Total Quality Management* di bidang pemberdayaan masyarakat masih belum ditemukan. Namun, sejumlah penelitian yang menunjukkan pentingnya penerapan TQM di dalam organisasi sosial non-profit cukup banyak, khususnya yang ditulis oleh para sarjana barat. Tiffany Brown, misalnya, menulis tentang kualitas layanan sosial pemerintah yang disediakan oleh lembaga Non-Profit yang menjadi mitranya.¹⁴ Ia menemukan bahwa lembaga-lembaga non-profit tidak mampu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat karena mereka tidak maksimal dalam memahami kesepakatan yang akan mereka jalankan. Padahal, kesepakatan itu merupakan kunci dari pelayanan bermutu. Brown menggunakan teori Deming tentang kualitas yang meliputi kepercayaan, kepuasan pelanggan, dan manajemen proses.

Tulisan lainnya adalah artikel tentang hubungan *Total Quality Management* dengan filantropi, khususnya *Corporate Social Responsibility*. Ini tentu menarik karena ada hubungannya dengan kerja sosial. Rodney McAdam dan Denis Leonard menulis *Corporate Social Responsibility in a Total Quality Management Context: Opportunities for Sustainable Growth*.¹⁵ Isinya adalah manajemen mutu yang menjadi pondasi dalam pengembangan *Corporate Social*

¹⁴Tiffany Brown, "Quality of Welfare Services of Contracted Nonprofit Organization-Government Partnership," *Disertasi*, (Minnesota: Walden University, 2009)

¹⁵Rodney McAdam dan Denis Leonard, "Corporate Social Responsibility in a Total Quality Management Context: Opportunities for Sustainable Growth," *Paper*, (Ulster: University of Ulster, 2003).

Responsibility (CSR) sebuah perusahaan. CSR lebih menekankan kepada pelayanan tanpa pamrih.¹⁶ Poin menarik dalam tulisan ini adalah adanya konflik kepentingan antara perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan di samping semangat membantu masyarakat yang tinggi. Ini artinya, *Total Quality Management* benar-benar perlu diterapkan secara tepat sehingga bisnis perusahaan tetap jalan dan mendapatkan keuntungan meskipun harus memperhatikan CSR untuk masyarakat.

Hal yang membedakan kajian buku ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa buku ini lebih fokus kepada implementasi nilai manajemen mutu dalam pendampingan keluarga di pesantren rakyat yang ruang lingkupnya lebih luas, yakni Jawa Timur. Biasanya, jika manajemen mutu sangat erat hubungannya dengan perusahaan yang profit-oriented, maka, perlu dilakukan penelitian terhadap lembaga non-profit, bahkan lembaga yang justru tidak memikirkan profit, seperti Pesantren Rakyat ini. Dari sudut ini, Pesantren Rakyat mungkin belum mengenal istilah manajemen mutu namun dalam perberdayaannya sehingga berhasil nampaknya tidak lepas dari nilai-nilai mutu. Oleh sebab itu, buku ini melihat nilai-nilai mutu yang sebenarnya sudah diimplementasikan dan nilai-nilai mutu yang lebih dominan dalam pelaksanaannya sehingga pesantren ini dapat dicontoh oleh lembaga lain yang ingin mengembangkan masyarakat.

¹⁶ Peter F. Druck (1990) menulis buku itu berjudul "*Managing the Nonprofit Organization, Principles and Practices.*" Tulisan ini menjelaskan tentang pentingnya kepemimpinan dalam organisasi dalam lembaga non-profit.

C. Teori Manajemen Mutu Terpadu

1. Manajemen

Kata dasar dari manajemen atau bahasa Inggrisnya “*management*” adalah “*manage*,” yang berarti “*control*” (kontrol) dan “*succeed*” (sukses).¹⁷ Kata ini menyiratkan adanya kerja keras yang tertib untuk mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, manajemen menjadi suatu kebutuhan setiap organisasi. Dengan manajemen, setiap usaha yang dilakukan tidak akan sia-sia dan tujuan akan mudah tercapai. Alasan pentingnya manajemen adalah untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan mencapai efisiensi dan efektifitas.¹⁸ Jadi, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah lembaga agar mampu mencapai tujuan dan sukses dalam kegiatannya.

2. Mutu

Mutu sering identik dengan kualitas (*quality*). Banyak definisi mutu yang disampaikan para pakar. Misalnya, Juran¹⁹ dan Gaspersz²⁰ menyebutkan bahwa mutu mengandung dua pengertian pokok, yaitu mutu terdiri dari sejumlah keistimewaan produk dan mutu terdiri dari

¹⁷ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1987), h. 571.

¹⁸ T. Hani Handoko, 2009, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2009), h. 6-7.

¹⁹ J. M. Juran, *Juran on Quality by Design, the New Step for Planning Quality into Goods and Services*, 1992), h. 9.

²⁰ Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 5.

segala sesuatu yang bebas dari kekurangan. Tokoh lain, Bank²¹ mengartikan mutu sebagai “*to pay a fully satisfying customer requirements at the lowest internal cost*” atau pemenuhan harapan pelanggan yang terpuaskan dengan biaya paling rendah.²² Maksudnya mutu meniscayakan pemenuhan harapan pelanggan secara maksimal namun biaya yang dibutuhkan tidak tinggi. Harapan pelanggan, misalnya saat makan di restoran, adalah lokasi yang nyaman dan menu makanan yang sesuai selera. Keduanya harus terpenuhi. Jika tidak, kepuasan dan kepercayaan pelanggan terhadap restoran tersebut akan hilang.

Pelanggan memang memegang peran utama. Perhatian penuh terhadap keinginan pelanggan harus didahulukan daripada keinginan perusahaan. Meskipun begitu, perusahaan harus melakukan perhitungan tepat sehingga pelayanan terhadap pelanggan dapat dilakukan secara maksimal dengan biaya paling ringan. Jadi, kesalahan dalam pelayanan harus ditekan seminimal mungkin agar perusahaan tersebut tetap mendapatkan

²¹ John Bank, *the Essence of Total Quality Management*, (Essex: Pearson Education Limited, 2000), h. 23-24.

²² Philip B. Crosby dalam bukunya *Quality is Free, the Art of Making Quality Certain* mengatakan bahwa kualitas atau mutu bukanlah pemberian (*a gift*) namun ia adalah gratis. Ia menegaskan bahwa biaya hanya diperlukan oleh barang yang tidak bermutu. Maksudnya adalah bila seseorang berinvestasi pada barang atau jasa yang berkualitas, niscaya ia tidak akan kehilangan investasinya. Sebaliknya, ia akan mendapatkan keuntungan berlipatganda secara gratis akibat kualitas yang diutamakan (New York: McGraw-Hill Book Company, 1979), h.1.

keuntungan sehingga perusahaan tersebut dapat bertahan hidup dan bahkan berkembang.²³

3. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*)

Makna *Total Quality Management* (TQM) cukup variatif. Salah satunya adalah pendapat Creech²⁴ yang mendefinisikan TQM sebagai “a total approach to put quality in every aspect of management”(sebuah pendekatan menyeluruh untuk meletakkan kualitas di setiap aspek manajemen). Tokoh lain, Spenley²⁵ mendefinisikan sebagai “*It is a philosophy of management that strives to make the best use of all available resources and opportunities by constant improvement. Total Quality Management is the key business improvement strategy and the key management issue of the future because it is essential for efficiency and competitiveness....*”(Ini adalah sebuah filosofi manajemen yang berusaha untuk menggunakan sebaik mungkin segala sumber daya dan kesempatan dengan membuat peningkatan secara konstan. Total Quality Management adalah strategi pengembangan bisnis utama dan isu manajemen penting masa depan sebab ini merupakan esensi untuk efisiensi dan daya saing.)

Definisi Creech maupun Spenley menunjukkan bahwa TQM merupakan salah satu model manajemen yang

²³ John Bank, *the Essence of Total Quality Management*, h. 25.

²⁴ Bill Creech, *The Five Pillars of TQM, How to Make Total Quality Management Works for You*, New York: The Pinguin Groups, 1994), h. 7.

²⁵ Paul Spenley, *Total Quality Management, the Key to Business Improvement*, (London: Chapman & Hall, 1994), h. 3.

mengutamakan peningkatan kualitas demi terciptanya daya saing yang tinggi dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi dan kesempatan yang dimiliki dengan melakukan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sesuai pendapat Tjiptono dan Diana²⁶ yang memaknai TQM sebagai “suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya.” Singkatnya, TQM merupakan sebuah model manajemen yang mengandalkan perbaikan terus-menerus dan pelibatan seluruh elemen organisasi demi tercapainya mutu yang sudah ditetapkan untuk kepuasan pelanggan.

Lebih lanjut, Deming²⁷ sebagai salah satu pencetus TQM dalam bukunya *Out of the Crisis* menulis 14 poin penting untuk menjaga keberlangsungan mutu dalam rangka merancang transformasi manajemen yang berkualitas. 14 poin itu adalah:

1. Penciptaan tujuan yang mantap ke arah perbaikan barang atau jasa dengan tujuan menjadi lebih kompetitif
2. Pengadopsian cara berfikir baru, misalnya transformasi manajemen.
3. Penghentian ketergantungan pada inspeksi masal untuk memperoleh kualitas.
4. Penghentian praktik bisnis dengan hanya bergantung pada harga. Hal ini bisa dilakukan dengan membina

²⁶Fandi Tjiptono dan Anastasia Diana, 2003, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 120.

²⁷ W. Edwards Deming, *Out of the Crisis*, (Cambridge: MIT Press, 2002), h. 23-24.

hubungan jangka panjang dengan pemasok yang berdasarkan kesetiaan dan kepercayaan.

5. Peningkatan perbaikan terus-menerus pada sistem produksi dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan menurunkan biaya
6. Pelembagaan pelatihan kerja.
7. Pelembagaan kepemimpinan.
8. Penghapusan ketakutan sehingga setiap orang dapat bekerja secara efektif
9. Penghapusan hambatan-hambatan di antara departemen.
10. Penghapusan slogan, desakan, dan target kepada karyawan
11. Penghapusan kuota produksi kerja dan manajemen serba sasaran.
12. Penghapusan penghalang yang merampas para pekerja dari hak kebanggaan kerja. Juga, penghapusan penghalang yang merampok orang-orang yang berada dalam manajemen dan rekayasa dari hak kebanggaan kerja.
13. Pelembagaan program pendidikan dan pengembangan diri secara serius.
14. Penggerakan setiap orang untuk mencapai transformasi di atas.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa untuk membangun mutu dibutuhkan sejumlah langkah strategis yang nyata. Perubahan besar dalam budaya dan sistem nilai suatu organisasi. Hensler dan Brunell, sebagaimana

dikutip Nasution,²⁸ menyatakan bahwa ada empat prinsip utama dalam TQM.

a. Kepuasan Pelanggan

Konsep mengenai kualitas dan pelanggan dapat diperluas. Makna kualitas tidak hanya kesesuaian dengan spesifikasi tertentu, tetapi kualitas ditentukan oleh pelanggan. Makna pelanggan juga tidak terbatas pelanggan eksternal namun juga pelanggan internal. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk dalam kesejahteraan karyawan, harga penjualan, keamanan konsumen, dan ketepatan waktu pengiriman. Dengan demikian, segenap aktifitas dan produktifitas perusahaan bermuara pada kepuasan pelanggan.

b. Penghormatan kepada Setiap Orang

Perusahaan bermutu internasional menilai setiap karyawan sebagai individu yang memiliki bakat dan kreatifitas yang khas dan unik. Karyawan merupakan sumber daya organisasi yang sangat bernilai. Oleh sebab itu, setiap individu dalam organisasi diperlakukan dengan baik dan diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

²⁸M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 33-34.

c. Manajemen Berbasis Fakta

Maksud manajemen berdasarkan fakta adalah setiap keputusan selalu didasarkan pada data yang diperoleh melalui cara yang tepat. Manajemen ini juga tidak mengadakan perasaan saja. Ada dua konsep terkait dengan masalah ini. Pertama, prioritas, yakni suatu konsep bahwa perbaikan tidak dapat dilakukan pada semua aspek pada saat yang sama, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada. Oleh sebab itu, dengan menggunakan data, manajemen dan tim dalam organisasi dapat mengarahkan usahanya pada situasi tertentu yang penting. Kedua, variasi atau variabilitas kinerja manusia. Data statistik dapat memberikan gambaran tentang variabilitas yang merupakan bagian yang wajar dari setiap sistem organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat memprediksikan hasil dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

d. Perbaikan Berkelanjutan

Agar dapat sukses, setiap perusahaan perlu melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan berkesinambungan. Konsep yang berlaku di sini adalah siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang terdiri dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan rencana, pemeriksaan hasil pelaksanaan rencana, dan tindakan korektif terhadap hasil yang diperoleh.

Lebih lanjut, Tenner-DeToro²⁹ mengemukakan tiga prinsip utama dalam TQM. Ketiga hal tersebut adalah:

- a. Fokus kepada Pelanggan (*focus on customer*). Maksudnya adalah perhatian sebuah organisasi atau institusi terhadap pelanggannya baik internal maupun eksternal. Kualitas didasarkan kepada konsep bahwa setiap orang mempunyai pelanggan. Keinginan dan harapan pelanggan harus dipenuhi setiap saat oleh sebuah organisasi. Oleh sebab itu, untuk menentukan keinginan pelanggan, sejumlah analisis harus dilakukan agar tidak salah langkah.
- b. Perbaikan Proses (*process improvement*) yang terus-menerus. Konsep peningkatan kualitas secara terus-menerus berawal dari asumsi bahwa sebuah hasil kerja merupakan akumulasi dari serangkaian langkah kerja yang saling terkait hingga muncullah output. Perhatian yang berkelanjutan terhadap setiap langkah dalam proses kerja merupakan satu hal yang harus dilakukan demi mengurangi output yang berbeda-beda dan meningkatkan keterpercayaan proses. Tujuan pertama dari perbaikan yang berkesinambungan adalah proses yang tepercaya dalam artian bahwa output yang dihasilkan setiap waktu akan sama dan sesuai dengan standar yang ditentukan. Apabila variasi output telah diperkecil namun hasilnya belum dapat diterima, tujuan kedua dari perbaikan proses adalah mendesain ulang proses produksi sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuai dengan harapan pelanggan.

²⁹ Arthur R. Tenner and Irving J. DeToro, *Total Quality Management, Three Steps to Continuous Improvement*, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1992), h. 32-33.

- c. Keterlibatan Total (*total involvement*). Pendekatan ini dimulai dengan adanya pemimpin yang aktif dari manajemen senior dan mencakup usaha untuk menggunakan keahlian karyawan dari organisasi tersebut untuk meraih keuntungan persaingan di pasar. Karyawan di setiap jenjang diberi bekal untuk meningkatkan hasil kerja dengan bekerja sama dalam struktur bekerja yang fleksibel dalam penyelesaian masalah, peningkatan proses, dan memberikan kepuasan pada pelanggan. Begitu pula mitra kerja luar harus dilibatkan secara aktif dengan bekerja sama dengan karyawan yang terdidik untuk memberikan keuntungan bagi organisasi.

Memperhatikan sejumlah teori TQM di atas, ada sejumlah titik temu dalam konsep TQM antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Deming, misalnya, mensyaratkan 14 sikap yang harus dimiliki sebuah lembaga atau perusahaan jika ingin mencapai mutu yang diinginkan. Pada sisi lain, Hensler dan Brunell, menyebut 4 prinsip TQM yang kemudian disusul oleh Tenner-DeToro yang menyebut 3 prinsip TQM. Mungkin sebagian orang akan mengatakan bahwa konsep TQM tidak jelas atau tidak pasti. Namun, teori-teori di atas memiliki beberapa kesamaan dan bahkan dapat mengerucut kepada tiga prinsip saja seperti yang ditawarkan Tenner-DeToro.

Dari uraian di atas, penulis cenderung memilih pendapat Tenner-DeToro untuk dijadikan sebagai pisau analisis untuk mencermati revitalisasi pesantren dalam penguatan mutu keluarga yang dilakukan oleh Pesantren

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

Rakyat di Jawa Timur.³⁰ Pemilihan ini bukan bermaksud merendahkan teori yang lain melainkan demi memudahkan penulis untuk menganalisis data yang terkumpul. Dengan menggunakan ketiga prinsip tersebut, analisis penguatan mutu keluarga yang dilakukan oleh Pesantren Rakyat di Jawa Timur dirasa lebih mudah dan fokus.

³⁰ Teori ini pernah digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang wakaf. Penelitian itu telah diterbitkan dengan judul “TQM untuk Wakaf” yang diterbitkan oleh UIN Malang Press, 2013.

Dr. Sudirman, MA

BAB III

SEPUTAR PESANTREN RAKYAT

A. Sejarah Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung

Sumberpucung dikenal memiliki masyarakat yang plural atau heterogen baik agama, pekerjaan, budaya, dan kebiasaannya. Melihat fenomena ini, Abdullah Sam, seorang anak rakyat kecil, dalam pengembangan strategi dakwahnya berfikir bagaimana dakwah akhlak dan aqidah Islamiyah bisa menembus kalangan yang terpinggirkan, lemah dalam hal ekonomi, dan berpendidikan rendah.

Uji coba pendekatan dan penerapan beberapa strategi telah dilakukan sejak bulan Juli 1998. Seiring berjalannya waktu, muncul ide pendirian Pesantren Rakyat dengan aktivitas yang keseluruhannya ala rakyat dan disertai dengan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Pada hari Rabu, 25 Juni 2008 berdirilah Pesantren Rakyat. Pesantren Rakyat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat marginal: dekat stasiun, dekat pasar, dekat tempat wisata, dekat penginapan gelap, dan dekat prostitusi terbesar di Kabupaten Malang. Mereka juga biasa akrab dengan judi, togel, dan perselingkuhan. Situasi ini berpengaruh secara

signifikan terhadap mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sana.³¹

Keluarga kecil Pesantren Rakyat memiliki keinginan untuk mengambil bagian dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling menghargai dan bertaqwa kepada Allah SWT., demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yaitu menjadi negara *baladatun thoyibatu warabbun ghofur* atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo* meskipun dengan kekuatan modal dan kemampuan yang serba terbatas.³²

Usaha mewujudkan keinginan Pesantren Rakyat ini tidak selalu dalam bentuk formal dan berhasil. Banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Untuk itu, Pesantren Rakyat harus bersinergi dengan alam, budaya, dan lingkungan. Perjalanan ini dapat diumpamakan seperti air yang selalu menyesuaikan dengan tempatnya, bisa menembus lubang-lubang kecil, memberi tekanan ke atas, menguap jika dipanaskan, membeku jika didinginkan, selalu mencari tempat yang rendah, dan jika dibendung secara paksa maka air akan melakukan perlawanan yang hebat. Daya adaptasi Pesantren Rakyat sangat dibutuhkan agar tetap eksis dan diterima masyarakat.

Target utama Pesantren Rakyat adalah memulai gerakan dari hal terkecil, tidak terlihat, sederhana, terpinggirkan, tradisional, tidak menarik, dan tidak dihiraukan orang. Semua komponen ini dikumpulkan menjadi satu dan diubah menjadi suatu kekuatan yang

³¹ I'anatut Thoifah, "Model Pesantren Rakyat al-Amin di Sumber Pucung Kabupaten Malang," *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013, h. 73

³² I'anatut Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 74-75

dahsyat untuk melakukan proses akselerasi revolusi sosial ke arah yang lebih baik. Untuk itu, dalam rangka menyantrikan rakyat, Pesantren Rakyat ini membuat semua kurikulum ala rakyat, mengaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat, dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat. Gaya kerakyatan ini tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. serta para ulama' terdahulu, baik dalam tataran syari'at, tarekat, hakikat atau ma'rifatnya. Dengan demikian, simbiosis gerakan kerakyatan dan semangat keislaman menjadikan gerakan Pesantren Rakyat mudah melebur dengan gaya dan gerak hidup masyarakat maginal Sumberpucung. Inilah Pesantren Rakyat yang benar-benar merakyat.

B. Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren Rakyat

Untuk meluruskan gerak dan langkah Pesantren Rakyat, visi, misi, dan tujuan perlu dirumuskan. Dengan hal tersebut diharapkan setiap program kerja yang diagendakan berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pesantren Rakyat Sumberpucung merumuskan memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut.

Visi dari Pesantren Rakyat Sumberpucung adalah, "Terwujudnya lembaga Islam Sosial berhaluan ASWAJA di bidang pendidikan diluar sekolah yang mampu

mengantarkan generasi masyarakat sosial yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.” Adapun Misi Pesantren Rakyat Sumberpucung Kabupaten Malang adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam di luar sekolah
2. Melakukan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan
3. Melakukan advokasi pada anak-anak terlantar, putus sekolah, dan masyarakat marjinal
4. Membangkitkan semangat sosial masyarakat luas
5. Membangun ekonomi kerakyatan yang mandiri ala santri
6. Meningkatkan profesionalisme dan daya guna kaum santri

Selanjutnya, tujuan dari Pesantren Rakyat Sumberpucung yaitu:

1. Mencetak masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlakul karimah, memiliki wawasan ke-Islaman, mandiri
2. Berilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan memiliki kesadaran sosial yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.³³

Dari visi, misi, dan tujuan Pesantren Rakyat, dapat diketahui bahwa Pesantren Rakyat dibentuk bukan untuk mewujudkan impian seseorang untuk mencapai keinginan sendiri, namun Pesantren Rakyat didirikan untuk melayani rakyat secara keseluruhan serta meningkat harkat dan martabat mereka. Rakyat yang biasanya lemah dan terpinggir menjadi kuat lahir batinnya.

³³ I' anatur Thoifah, “Model Pesantren Rakyat...”, h. 75-76

C. Wilayah Geografis Desa Sumberpucung

Desa Sumberpucung merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang ada di kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.³⁴ Luas wilayah Sumberpucung adalah 463,959 ha dengan peruntukan sebagai berikut:

Tabel 1: Peruntukan Pertanahan

No	Peruntukan	Luas (Hektar)
1	Jalan	2,000
2	Sawah	307,800
3	Perumahan dan permukiman	26,609
4	Jalur hijau	0
5	Makam umum	2,500
6	Perdagangan	8.400
7	Perkantoran	1,200
8	Lain-lain	115,450
	Jumlah	463,959

Sumber: Data Monografi, Desa Sumberpucung, Juni 2013

Untuk kondisi geografis terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Kondisi Geografis

No	Uraian	Keterangan
1	Ketinggian tanah dari permukaan laut	296 mdpl
2	Curah hujan	1900 mm/tahun

³⁴ Muhammad Anis Yahya, "Peran Pesantren Rakyat al-Amin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya (Studi Kasus Desa Sumberpucung Kab. Malang)", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014, h. 10

3	Topografi	Dataran rendah
4	Suhu udara rata-rata	30°-34° C

Untuk Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan) sesuai tabel berikut:

Tabel 3: Kondisi Orbitasi

No	Dari Pusat Pemerintahan	Jarak (km)
1	Kecamatan	0,2
2	Ibukota Pemerintah Kota	32
3	Ibukota Pemerintah Provinsi	119
4	Ibukota Pemerintah Negara	798

Sumber: Data Monografi Desa Sumberpucung, Juni 2013

Sedangkan batas-batas Wilayah administrasi Desa Sumberpucung adalah:

Tabel 4: Batas Wilayah Administrasi Desa

No	Sebelah	Wilayah
1	Utara	Desa Bulurejo Kec. Kromengan
2	Selatan	Desa Sukowilangun Kec. Kalipare
3	Barat	Desa karangkates Kec Sumberpucung
4	Timur	Desa Jatiguwi Kec. Sumberpucung

D. Kegiatan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung

Pesantren Rakyat merupakan pesantren yang semua aktivitasnya ala rakyat dengan tambahan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Dalam upaya menyantrikan rakyat, maka dibuatlah semua kurikulum berbasis rakyat, seperti mengaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat,

pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat, dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat, serta dibarengi dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW. serta para ulama' terdahulu.

Pesantren Rakyat memiliki beberapa kegiatan pendidikan di antaranya: (1) kegiatan madrasah diniyah rakyat dengan kurikulum ringan; (2) penguatan mental pemuda; (3) pendampingan di bidang hukum; (4) organisasi dampingan; (5) media penyebaran opini (semangat sosial Pesantren Rakyat); (6) pendampingan terhadap keluarga rawan perceraian, perselingkuhan, dan masalah ekonomi; (7) masalah kejiwaan seperti stress, depresi, dan narkoba; serta (8) program pendampingan memotivasi anak-anak putus sekolah.³⁵

1. Kegiatan Madrasah Diniyah Rakyat dengan Kurikulum Ringan

Kegiatan madrasah diniyah yang dilaksanakan di Pesantren Rakyat dengan kurikulum ringan, di antaranya adalah:

- a. Pelajaran baca tulis Al Quran
- b. Pego
- c. Tajwid
- d. Kitab Ta'lim Muta'alim
- e. Jurumiyah
- f. Tarih
- g. Sholawatan dan terbangun
- h. Istighosah rutin Minggu Pahing
- i. Khataman Al Quran
- j. Taisirul Kholaq

³⁵ I' anatur Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 75-76

- k. Mabadi
- l. Risalatul Mahidh
- m. Membaca, silaturahmi, dan diskusi bebas (jagong maton)
- n. Mendirikan dan mendampingi majlis ta'lim Al-Amin (rutin Reboan dn pengajian akbar)
- o. Sulam Taufik
- p. Mengadakan wisata ritual ke para Kyai dan maqom wali

Kegiatan pendidikan seperti di atas mempunyai kontribusi yang nyata dalam pengembangan masyarakat sekitar Pesantren rakyat. Masyarakat merasa tidak terbebani dengan rangkaian kegiatan keagamaan dengan kurikulum ringan dan sederhana.

2. Organisasi Dampingan

Pesantren Rakyat Al-Amin melakukan pendampingan terhadap berbagai macam organisasi dalam rangka peningkatan jaringan dan sumber daya manusia. Beberapa organisasi dampingan di antaranya adalah:

- a. IPNU/IPPNU PAC Sumberpucung, sebagai pembina
- b. PMII Kab. Malang, sebagai Majelis Pembina Cabang
- c. GP ANSOR PAC Sumberpucung, sebagai koordinator Advokasi
- d. ISNU Sumberpucung, sebagai Sekretaris Kecamatan
- e. LSM El-Faruqi, sebagai pendiri dan direktur
- f. REMAS Masjid Besar Al-Ishlah Sumberpucung, sebagai tim pendukung
- g. PMII Rayon Adawiyah Kota Malang, sebagai Pemateri Tetap
- h. IKAPMII Kab. Malang, sebagai Sekretaris

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

- i. Korps. Mubaligh Kab. Malang, sebagai Ketua DPD Kab. Malang
- j. MWC LP Ma'arif Sumberpucung sekretaris LSMnya Moch. Yusuf sebagai Ketua
- k. DPD MDI Kab. Malang, sebagai pengembang pemuda dan keorganisasian
- l. Majelis Ta'lim Al-Amin, sebagai Penggagas, dan
- m. Jamaah Burdah Kecamatan Sumberpucung sebagai koordinator

Dengan berjejaring secara intensif dengan berbagai organisasi, Pesantren Rakyat dapat mudah menyampaikan ide-idenya dalam rangka menguatkan masyarakat.

2. Media Penyebaran Opini

Pesantren Rakyat Al-amin selain sebagai wadah penyebaran dakwah Islamiyah juga sebagai media penyebaran opini. Salah satunya adalah opini semangat sosial yang dilakukan Pesantren Rakyat Al-Amin dan segala sesuatu yang berkembang di dalamnya dengan harapan bisa menjadi percontohan. Untuk upaya ini, Pesantren Rakyat Al-Amin merangkul berbagai macam golongan dan media massa, di antaranya:

- a. IPNU/IPPNU
- b. ISNU
- c. Pesantren Rakyat
- d. Jamaah Tahlil, Istighosah Sholatawan
- e. PMII: UIN Malang, UNITRI, AR ROSYID, UNM Malang, STAI Raden Rahmat, UNMER Malang, SATAI Al-Qolam, UNIBRAW
- f. LSM
- g. LP2M UIN Malang
- h. Radio

- i. Buletin
- j. Selebaran
- k. Khotbah
- l. Ceramah
- m. Pendirian cabang di luar daerah
- n. Silaturahmi dan cangkruan
- o. Diskusi
- p. Training
- q. Media cetak dan elektronik (sudah masuk beberapa kali/RRI, TVRI, dan TV swasta lainnya)

Dengan bekerja sama dengan banyak pihak di bidang penyebaran informasi, semangat yang dimiliki Pesantren Rakyat dapat dengan mudah tersampaikan kepada khalayak ramai yang tak terbatas.

E. Komponen Pesantren di Pesantren Rakyat Al-Amin

1. Pondok

Pondok secara umum diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Namun, ada hal berbeda dengan Pesantren Rakyat. Pondok yang ada di Pesantren Rakyat tidak memiliki bangunan dengan kompleks khusus. Pesantren ini memanfaatkan sistem terbuka, yaitu sistem yang berhubungan dengan lingkungannya, komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari “batas luar” sistem. Pesantren Rakyat menggunakan tempat tinggal masyarakat sekitar bagi santri kalong dan bagi santri inti menempati pondok kecil yang sederhana, sedangkan santri pendukung tinggal di rumahnya masing-masing.

Umumnya, sebuah pondok pesantren memiliki bangunan “pondok” yang mempunyai peran dan merupakan komponen yang sangat penting. Beda halnya

dengan Pesantren Rakyat. Pesantren ini tidak memiliki bangunan “pondok” selayaknya pesantren yang lain, tidak adanya “pondok” tidak berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup Pesantren Rakyat.

Pengasuh Pesantren Rakyat, Ustad Abdullah Sam, berpendapat bahwa dana yang bisa digunakan untuk membangun tempat tinggal khusus akan lebih baik jika digunakan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan santri. Dengan demikian, pengembangan kemampuan santri dapat dilakukan dengan langsung bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat. Keberadaan santri yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari kalangan abangan, rakyat biasa, hingga pejabat dapat ditampung di masyarakat. Pesantren rakyat memang tidak mementingkan gedung, karena hanya memiliki mushola, kemudian setiap masyarakat juga memiliki kamar, ruangan, *emperan*, dan kelas ala rakyat. Dengan demikian, “pondok” dalam Pesantren Rakyat ini memiliki makna di manapun tempatnya, tidak harus bangunan khusus di dalam pesantren dan Pesantren Rakyat tidak mementingkan bangunan.³⁶ Dengan semangat berjuang, Pesantren Rakyat bertekad membangun masyarakat secara langsung dengan modal keyakinan dan keimanan yang kuat sehingga dapat menyatu dengan ritme masyarakat.

2. Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik secara umum. Kebanyakan pesantren memiliki masjid sendiri

³⁶ I' anatur Thoifah, “Model Pesantren Rakyat...”, h. 84-85

untuk kegiatan santri. Namun, berbeda dengan Pesantren Rakyat, pesantren ini tidak memiliki bangunan masjid sendiri melainkan lebih memanfaatkan masjid sekitar pesantren yang sudah ada.

Menurut Ustad Abdullah Sam, keberadaan pesantren rakyat yang berdampingan dengan masjid dan mushola tidak mengharuskan untuk mendirikan masjid lagi. Mendirikan masjid sekiranya cukup menghabiskan uang, sedangkan mushola dan masjid yang sudah ada di sekitar Pesantren Rakyat bisa dimanfaatkan. Akan lebih baik jika uangnya digunakan untuk mengkuliahkan santri. Dengan harapan santri-santri itu cerdas, beriman, sehingga masjid akan terisi dengan orang-orang yang berkualitas. Di Wilayah Sumberpucung ini sudah tidak terlalu membutuhkan pembangunan masjid lagi. Sudah banyak masjid yang telah berdiri. Sayangnya, masjid-masjid tersebut kosong. Ditambah lagi saat ini mulai berkurang kiai yang berlomba-lomba mencetak santri yang sholeh. Menunjukkan keunggulan santri yang pandai juga sudah terlalu umum. Banyak santri yang hafal Al-Quran, ahli fiqih, ahli baca kitab kuning, namun belum tentu mereka sholeh dan bermanfaat di masyarakat.

Masjid di Pesantren Rakyat tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah dan belajar, tapi juga sebagai tempat berwirausaha, bercocok tanam, dan menjadi tempat berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Sedangkan tempat untuk belajar dan pembelajaran santri tidak disediakan kelas atau ruangan khusus, seperti layaknya pesantren pada umumnya.

Santri dari Pesantren Rakyat banyak melakukan kegiatan di mushola mulai dari shalat jamaah, khotmil AlQuran, dan lain sebagainya. Dan mereka melakukan

kegiatan yang berbasis masjid tanpa harus dengan mendirikan masjid sendiri. Serta dimana kaki berpijak, di situlah tempat dan ruang untuk belajar dan mendapatkan ilmu, yakni menyatu dengan alam.

Inilah yang menjadi keunikan tersendiri di Pesantren Rakyat. Segala kegiatannya merakyat dan bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat. Karena pada dasarnya santri pesantren ini adalah semua orang yang mengaku rakyat dan memiliki keinginan untuk belajar. Sehingga setiap orang mampu berpartisipasi dalam kegiatan Pesantren Rakyat yang memanfaatkan masjid-masjid dan mushola-mushola yang ada di lingkungan Pesantren Rakyat.³⁷

3. Pengajaran Kitab Klasik

Pengajian kitab klasik yang dilaksanakan di Pesantren Rakyat ini merupakan salah satu upaya untuk mentransfer ilmu Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Oleh sebab itu, pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli di bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pesantren Rakyat mengajarkan berbagai kitab, di antaranya adalah kitab Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Badi' dan Bayan, Ushul Fiqh, Musthalah al-hadits, dan Mantiq.

Para santri harus memahami kitab-kitab tersebut. Di pondok lain tetap ada pelajaran seperti nahwu shorof tetapi dengan standardisasi yang berbeda. Yang terpenting Al-Quran dan fiqh menjadi dasar walaupun dalam realitas

³⁷ I' anatur Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 85-89

tahap proses pembelajaran bagi pemula dan yang sudah mahir tetap sama.

Proses pengajian Al-Quran dan pengkajian kitab dilakukan secara bebas. Pembelajaran kitab-kitab klasik tetap diajarkan tetapi bersifat fleksibel dan relevan dengan memperhatikan kesesuaian antara materi yang akan diajarkan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan kebutuhan santri.

Pembelajaran dilakukan secara aplikatif. Pesantren Rakyat berupaya agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan rakyat. pembelajaran tidak dilakukan di dalam kelas, karena tiap santri memiliki kebutuhan yang berbeda. Kecuali untuk santri inti, materi pelajaran dan sistem pembelajarannya tidak dibedakan dengan yang ada di pondok salafiyah.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di Pesantren Rakyat antara lain melalui pendekatan ibrah, kisah, dan seni khas Pesantren Rakyat yang biasa disebut dengan *jagong maton*. Kegiatan ini cukup produktif dengan cara memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan yang disukai masyarakat. Selain itu, strategi pembelajaran psikologi positif juga digunakan. Secara aplikatif, saat berlangsungnya proses pembelajaran, asal usul dan latar belakang santri tidak dibahas, tetapi langsung dibuat aktifitas yang dapat mengembangkan keterampilan dan potensi positif santri sehingga mereka kelak dapat hidup mandiri.³⁸ Strategi yang komprehensif tapi merakyat ini diharapkan mampu memberikan peluang bagi masyarakat untuk berkontribusi aktif untuk kemakmuran mereka.

³⁸ I' anatur Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 89-93

4. Santri

Santri yang dimaksud dalam Pesantren Rakyat adalah siapa saja yang mengaku rakyat dan mau untuk mengaji, baik mengaji kitab klasik maupun mengaji tentang kehidupan. Slogannya adalah *make a good change to be better* (membuat perubahan yang baik untuk menjadi lebih baik). Tidak ada batasan usia untuk santri yang belajar di Pesantren Rakyat ini, mulai dari anak-anak sampai lansia, selama orang tersebut mau belajar maka dinamakan santri. Jadi, semua yang mengaku rakyat dapat menjadi santri Pesantren Rakyat.

Santri yang ada di Pesantren Rakyat dibagi menjadi tiga kelompok santri, yaitu santri inti, santri kalong, dan santri pendukung. *Pertama*, santri inti merupakan santri yang belajar kitab layaknya santri di pesantren salafiyah. Untuk santri inti, pembelajarannya untuk ilmu agama tidak berbeda dengan pondok salaf pada umumnya. Misalnya ada pengajian fiqih, aqidah, akhlak, ilmu alat seperti Nahwu Shorof, hadits wasiyatul musthofa, akhlakul banin, adabul mar'ah, sulam safinah, dan risalatul mahidh. namun bedanya santri sini bebas untuk mengekspresikan minat bakatnya karena juga bersentuhan langsung dengan masyarakat. Bagi mereka yang sedang bersekolah, mereka tetap sekolah. Mereka yang berjualan tetap bisa berjualan. Namun, jika sudah tiba waktu belajar, mereka berkumpul untuk belajar bersama di bawah naungan seorang guru.

Kedua, santri kalong adalah santri yang pulang pergi dari rumah, datang ke pesantren hanya pada waktu mengaji. Mereka mematuhi aturan belajar yang telah disepakati bersama dengan guru. *Ketiga*, santri pendukung, santri yang terdiri dari semua orang yang mengaku rakyat, mulai dari kalangan alit (kecil) sampai

elit. Mereka dapat kapan saja datang dan belajar di Pesantren Rakyat dengan difasilitasi oleh pengasuh.

5. Kiai

Kiai secara umum digambarkan tidak hanya sebagai pendiri pesantren, tapi juga sebagai pemilik pesantren. Dapat dikatakan bahwa perkembangan pesantren sangat bergantung pada para kiai selaku pendiri dan pemilik pesantren. Kiai yang memiliki peran utama sebab merupakan perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh karenanya, ketika kiai wafat, banyak pesantren yang akhirnya bubar karena kiai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.

Berbeda dengan Pesantren Rakyat, sosok kiai bersifat demokratis dan tidak pernah memperlihatkan ke-kiaiannya. ia bersifat luwes dan selalu terbuka dengan siapapun. Pesantren Rakyat ini adalah milik rakyat, dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Jadi, sosok kiai tidak boleh membuat sekat yang membuat jarak antara kiai dan rakyat.

Kegiatan di Pesantren Rakyat terbentuk secara spontanitas sehingga tidak kaku dan tidak terpaku pada satu pemikiran. Semua berhak menemukan apa yang akan dijadikan kegiatan. Kiai sangat demokratis sehingga ketika para santri memiliki pemikiran yang bagus, maka kiai bisa langsung mengesahkan.³⁹

³⁹ I' anatur Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 95-96

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

Untuk membantu kiai, ada sejumlah guru (ustadz) yang mengajar materi pelajaran di Pesantren Rakyat sebanyak 8 orang.⁴⁰ Di antaranya adalah:

Tabel 5: Daftar Nama Ustadz Pesantren Rakyat

No	Nama Ustad	Pelajaran yang Diampu
1.	Ust. Syamsul Arifin	Nahwu Shorof, Qiroati
2.	Ust. Wahid Bahrudin	Hafalan Surat Pendek, Mabadi'ul Fiqih
3.	Ust. Amin Ma'ruf	Ta'limul Muta'alim, Syi'ir Jawa
4.	Ust. Muhammad Anwar	Fiqh
5.	Ustzh. Tri Wiyanti, S.Pdi	Fiqh Aplikatif
6.	Ustzh. Hidayatul Fitriyah	Akhlakunnasi', Risalatul Mahidh, Qur'an
7.	Ust. Drs. Utuh Darsah	Qur'an
8.	Ust. Muhid	Tajwid, Syifa'ul Janan

Dengan kerjasama yang baik antara kiai, ustad, dan para santri, kegiatan Pesantren Rakyat dapat berjalan dengan baik. Penguatan masyarakat dapat mudah tercipta dengan semangat kerakyatan yang diusung Pesantren Rakyat.

F. Bidang dan Sasaran Pesantren Rakyat Al-Amin

Pesantren Rakyat memiliki bidang dan juga sasaran untuk mencapai tujuan:

⁴⁰Yanatut Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 78

1. Dakwah dan sosial keagamaan terdiri dari beberapa hal, yaitu:
 - a. Mempersiapkan ustadz dan ustadzah
 - b. Kajian keIslaman dan membuka les gratis dengan bayar mengaji
 - c. Membuka ibadah ritual dan wisata ritual untuk masyarakat (istighosah, tahlil, sholawatan rutin, dan ziarah ke makam ulama)
 - d. Sebagai sarana konseling kelompok
 - e. Menyekolahkan anak tidak mampu sesuai kemampuan
 - f. Mendampingi masyarakat marginal dalam menghadapi masalah atau birokrasi
 - g. Menyiapkan trainer, khotib, penceramah, guru privat dan guru ngaji
 - h. Bakti sosial di masyarakat
 - i. Menyantuni yatim/piatu dan penyaluran permodalan UKM
 - j. Mendampingi PHBI dan PHBN (fungsi pengembangan diri masyarakat) sebagai sarana konseling sosial
 - k. Menyediakan sarana dan prasarana intelektual yang cukup (komputer dan buku)
 - l. Dakwah multimedia (internet, buletin, dan radio)
 - m. Program sinergi dengan alam/rakyat
 - n. Membentuk PUSKOMIN rakyat (pusat komunikasi dan informasi rakyat)
 - o. Membentuk forum POSDAYA (pos pemberdayaan keluarga)
2. Pendidikan luar sekolah yaitu (a) kajian keislaman; (b) pendidikan dan latihan keterampilan dan pengenalan teknologi; (c) pendidikan dan latihan kepribadian dan

kewirausahaan; (d) pelatihan kepemimpinan dan out bond

3. Advokasi, berupa: (a) membentuk lembaga swadaya masyarakat bernotaris/legal sebagai alat untuk nahi mungkar (Notaris: Kepanjen-Malang. Lushun Adji Dharmanto, S.H, Akta Tgl 17 Novemember 009, No: 238 LSM El-Faruqi); (b) terhadap anak-anak putus sekolah; (c) terhadap masyarakat marginal, perempuan dan keluarga kasus.⁴¹

G. Seni Budaya di Pesantren Rakyat Al-Amin

1. Jamaah Jamus Kalimosodo

Jamaah Jamus Kalimosodo merupakan grup musik terbang banjari yang ada di Pesantren Rakyat Al-Amin. Grup terbang banjari ini merupakan sebagai wadah apresiasi santri dan sarana dakwah melalui shalawatan yang diiringi dengan terbang. Grup ini terdiri dari santri anak-anak. Grup terbang banjari ini berdiri pada tahun 2011 dengan personil yang berasal dari adik jagong maton. Jagong maton digunakan untuk orang-orang dewasa dan jamus kalimosodo ini untuk santri kecil-kecil. Jamus kalimosodo ini diharapkan sebagai bekal seni kepada santri dan juga sarana dakwah kepada masyarakat melalui lagu shalawatan.

Jamus Kalimosodo ini menjadi ikon pengembang Pesantren Rakyat Al-Amin dan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi warga untuk mengaji di Pesantren Rakyat Al-Amin, terutama untuk kalangan anak-anak. Bagi orang tua santri, anaknya yang bisa mengaji dan berani tampil di berbagai tempat bersama Ustad Abdullah Sam ketika

⁴¹ I' anatur Thoifah, "Model Pesantren Rakyat...", h. 76-77

ceramah atau momentum hari-hari besar Islam adalah suatu yang membanggakan.

Anak-anak yang tergabung dalam Jamus Kalimosodo ini memiliki semangat berlatih yang tinggi. Hal ini disebabkan karena belajar terbang banjari merupakan hobi yang dilakukan dengan senang hati. Latihan terbang banjari dilakukan setiap Hari Minggu di mushola dengan peserta sekitar 20 anak.

Proses pembelajaran yang dilakukan di Pesantren Rakyat Al-Amin memang berbeda dengan yang diterapkan di pondok atau pesantren yang lain. Meski demikian, ini merupakan hal yang menarik karena anak tersebut tidak merasa dikekang yang kedepannya membuat anak tersebut maju. Selain itu, anak juga dilatih untuk tidak minder. Bahkan orang-orang dapat lebih cepat menangkap materi yang disampaikan dengan model yang seperti ini, dengan lantunan sholatawan dan istighosah. Wawasan yang diberikan memang banyak, tetapi bisa cepat masuk ke hati karena terbawa suasana yang menyenangkan. Peralatan yang dimiliki grup sholawatan Jamus Kalimosodo di antaranya adalah terbang, tumbuk, dan calte.

2. Grup Musik Islami Jama'ah Jagong Maton

Grup musik Islami jagong maton ini berawal dari hasil percobaan berbagai macam metode pendekatan kemsyarakatan yang dilakukan oleh ustad Abdullah Sam, selaku pengasuh Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung. Mulanya, sebelum membentuk jagong maton, Kyai Abdullah membentuk grup musik petrok band dengan aliran musik pop modern, tetapi tidak berhasil dan beliau memikirkan bagaimana untuk

mengumpulkan masyarakat dan memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Grup Jagong Maton ini berhasil mendekatkan Pesantren Rakyat dengan tradisi masyarakat. Para anggota Jagong Maton ini sangat variatif, dari pemabuk, penjudi, hingga pedagang. Sambil memainkan alat musik, diskusi kecil yang diwarnai dengan nilai-nilai keislaman mudah dilakukan. Tentunya, bukan dalil agama rigid yang disampaikan, namun dalil-dalil alam yang mudah dicerna oleh mereka. Pendekatan ala Walisongo ini dinilai manjur untuk mendidik masyarakat marginal.

H. Sekilas Pesantren Rakyat ar-Ridho Ponorogo

Pesantren Rakyat ar-Ridho berada di Dukuh Sidowayah, satu dari tiga dukuh yang berada di desa Sidoharjo, kecamatan Jambon yang terletak di bagian barat kabupaten Ponorogo yang sekitar 1,5 jam perjalanan dari pusat kota. Sejak tahun 1987, Sidowayah sudah sering diberitakan di media, khususnya televisi karena kampung kini dikenal dengan kampung idiot. Pada tahun 1994-2007, ada sebuah lembaga swadaya masyarakat dari luar negeri, Plan International, datang dan membantu untuk meringankan masalah mereka.⁴²

Di Ponorogo, ada tiga desa yang mendapat julukan kampung idiot. Selain Sidowayah, desa Karang Patihan dan desa Pandak yang berada di kecamatan Balong juga mendapat julukan tersebut. Namun, Sidowayah lebih

⁴² Heri Setiawan, "Problematisasi Dakwah Islam Pesantren rakyat Ar-Ridho Dukuh Sidowayah Desa Sidoharjo Kec. Jambon Kab Ponorogo, tahun 2013," *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri, 2013, h. 53.

sering diekspos karena warga yang mengalami down syndrome ini lebih banyak. Menurut berbagai media saat itu, lebih dari 300 orang Sidoharjo menderita penyakit ini sedangkan dua desa lain hanya sekitar 50 orang.

Tak ada yang tahu pasti penyebab banyaknya warga yang mengalami keterbelakangan mental (*down syndrome*). Kabarnya, kemiskinan dan letak geografis dianggap sebagai pemicunya. Dukuh Sidowayah terletak di daerah terpencil di lereng gunung dengan akses transportasi yang sulit. Tanahnya berkapur sehingga sulit ditanami. Hal ini membuat warga Sidowayah mengonsumsi tiwul (makanan khas berasal dari singkong) sebagai makanan pokok. Selain itu, pendidikan pun tidak bisa berlangsung lancar. Berangkat dari masalah di atas, beberapa tokoh pemuda, seperti Sukardi, Suhada, dan Jarot memprakarsai lembaga pendidikan yang disebut dengan ar-Ridho. Kegiatan yang mereka rintis adalah rumah baca, madrasah diniyah, dan pesantren rakyat.

Rumah baca ar-Ridho adalah perpustakaan umum yang menyediakan bahan bacaan bagi masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Adapun madrasah diniyah digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama bagi anak-anak, seperti mengaji al-qur'an dan fikih.⁴³

Interaksi Sidowayah semakin intensif dengan pihak luar. Salah satunya dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Beberapa mahasiswa melakukan kegiatan

⁴³Heri Setiawan, "Problematika Dakwah Islam Pesantren rakyat Ar-Ridho Dukuh Sidowayah Desa Sidoharjo Kec. Jambon Kab Ponorogo, tahun 2013," *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri, 2013, h. 54-55.

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

magang. Selain itu, ar-Ridho kedatangan tamu dari Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung, yakni Ust Abdullah Sam. Dari komunikasi ini kemudian lahirlah pesantren rakyat ar-Ridho yang terinspirasi dari pesantren rakyat al-Amin. Pada hari Minggu Pon, tanggal 29 April 2012, diresmikanlah Pesantren Rakyat ar-Ridho yang bertempat di RT 13 RW 03 Dukuh Sidowayah, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon.

Peran dan fungsi dari lembaga ini adalah untuk mengembangkan lahan dakwah dan sebagai bagian dari lembaga pembelajaran ar-Ridho yang telah berdiri sejak 2001. Fokusnya lebih kepada memasukkan nilai-nilai Islam dengan bahasa rakyat sehingga masyarakat tidak merasa digurui dan ditekan. Cara yang mereka lakukan antara lain dengan metode jagong maton.

Program yang sudah mereka lakukan antara lain:

1. Bidang sosial: mendirikan tempat jagong maton, membuat sarana air bersih dan toilet umum, serta renovasi mushalla.
2. Bidang ekonomi: budidaya ikan lele, pemberdayaan dan peningkatan mutu pertanian dengan bekerjasama dengan dinas pertanian dan lembaga pertanian NU, reboisasi, pembuatan kompos, pembuatan biogas yang dilakukan dengan UKM Lingkungan Hidup Institut Sunan Giri Ponorogo.
3. Bidang Pendidikan: kajian keislaman, beasiswa santri dengan mengirim para santri ke beberapa pesantren di Jombang, dan pendampingan sumber daya manusia

Dr. Sudirman, MA

bekerja sama dengan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang dan Institut Sunan Giri Ponorogo.⁴⁴

⁴⁴Heri Setiawan, "Problematika Dakwah Islam...", h. 54-55.

BAB IV

PENDAMPINGAN PESANTREN RAKYAT DALAM MEMBINA MUTU KELUARGA

Dalam rangka menyelesaikan problem akademik yang menjadi fokus dalam buku ini, pembahasan analisis diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yakni pesantren rakyat dan pendampingan masyarakat, pesantren rakyat dan revitalisasi peran pesantren dalam meningkatkan mutu keluarga, dan revitalisasi pesantren rakyat dalam peningkatan mutu keluarga ditinjau dari teori manajemen mutu terpadu.

A. Pesantren Rakyat dan Pendampingan Masyarakat

Bagian ini mengungkap alasan pesantren rakyat melakukan kegiatan pendampingan masyarakat. Secara umum, pesantren lahir dari masyarakat. Jarang sekali pesantren muncul tanpa dukungan masyarakat. Kekuatan pesantren sebenarnya justru berada di tangan masyarakat. Jika muncul sebuah pesantren, namun masyarakatnya tidak setuju, maka pesantren tersebut akan dipaksa untuk dibubarkan atau dipindahkan ke lokasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat menjadi salah

salah satu pilar penyangga pesantren agar tetap eksis dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun, tidak semua pesantren yang lahir lalu tumbuh besar masih mempedulikan masyarakat. Salah satunya yang hingga kini masih terus melekat dan bergandeng tangan secara erat dengan masyarakat adalah pesantren rakyat yang dimotori oleh Ustad Abdullah Sam, dari Sumberpucung. Gerakan yang dilakukan tentunya berbasis rakyat. Dilihat dari sejarah lahirnya, pesantren yang resmi berdiri pada tanggal 25 Juni 2008 ini mempunyai semboyan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Semangat kerakyatan juga terlihat jelas dalam piagam pendirian lembaga ini. Dalam tulisan ust Abdullah Sam itu terdapat semangat untuk menjadi pesantren rakyat sebagai solusi atas masalah masyarakat yang sering dilupakan oleh kebanyakan pesantren. Berikut ini petikan naskah tersebut.

“Di sebuah desa yang berada di barat ibu kota Kabupaten Malang, tepatnya Desa Sumberpucung namanya, di situ masyarakatnya plural atau heterogen baik agamanya, pekerjaannya, budayanya dan kebiasaannya. Dalam Pengembangan Strategi Dakwah Islamiyah pada suatu hari ada anak rakyat “Cak Dul” yang berfikir “bagaimana dakwah akhlaq dan aqidah islamiyah ala ahlussunnah wal jama’ah ini bisa menembus kalangan yang paling hitam, terpinggirkan, ekonomi lemah dan pendidikan rendah” yang justru sering terlupakan. Selama ini kita tahu pendidikan baik Formal atau Pesantren dirasa menakutkan karena beberapa syarat dan biaya yang cukup rumit dan tinggi untuk kalangan orang awam, katakanlah Gontor (Tidak mungkin anaknya orang tidak punya bisa

mengenyam pendidikan semahal itu) sehingga potensi-potensi jiwa agamawan dan negarawan yang ada pada anak rakyat kecil tidak tersentuh dan tidak akan pernah ada perkembangan. Padahal banyak mutiara-mutiara, emas permata besar yang terpendam di keluarga-keluarga lemah yang selama ini mengalami jalan buntu dalam menembus ruang kehidupan yang lebih bermatabat, ini tugas siapa?"

Naskah di atas menunjukkan bahwa bahwa pesantren rakyat ini menjadi pesantren alternatif yang memberikan kesempatan luas bagi rakyat ini ingin belajar. Berbeda dengan pesantren yang berkembang saat ini, biaya mahal tentu sudah menjadi hal wajar. Padahal, anak cerdas dan potensial tidak selalu lahir dari keluarga berada. Oleh sebab itu, pesantren rakyat ingin memberikan kesempatan bagi siapa saja, tidak peduli latar belakangnya untuk mendapatkan hak pendidikan yang layak dan memberikan kontribusinya untuk kemajuan bangsa.

Selanjutnya, teks tersebut adalah sebagai berikut. "Maka dari itu setelah mengalami beberapa uji coba pendekatan dan ulak-alik metode sejak Bulan Juli 1998, kemudian muncullah ide pendirian Pesantren Rakyat yang semua aktifitasnya ala rakyat yang kemudian kita bubuhi dengan nilai-nilai Ke-Islaman, Ke-Indonesiaan dan Kemanusiaan, maka Pada hari Rabu, 25 Juni 2008 berdirilah ide pendirian Pesantren Rakyat. Pesantren Rakyat ini hanyalah kubangan air keruh lagi kecil yang berada di padang pasir di bawah panasnya terik sinar matahari dimana di sekelilingnya banyak onta-onta haus dan kafilah-kafilah sedang melakukan perjalanan jauh. Sehingga kubangan air tersebut terasa lebih berharga dari

pada emas permata yang mereka bawa. Begitu pula Pesantren Rakyat, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan Masyarakat Stasiun, Pasar, Pejudian, Togel, perselingkuhan, tempat wisata, penginapan gelap dan di daerah Prostitusi terbesar di Kab. Malang, dimana masyarakatnya sangat plural atau heterogen. Sehingga mempengaruhi mental dan perilaku keseharian masyarakat dan generasi muda di sekelilingnya.”

Dari teks tersebut dapat dipahami bahwa lahirnya pesantren rakyat, khususnya di Sumberpucung adalah berawal dari semangat untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, serta kemanusiaan dalam sebuah wadah institusi pendidikan yang terjangkau masyarakat namun tetap berkualitas. Di samping itu, pesantren rakyat juga ingin memberikan jalan keluar dari kebiasaan masyarakat Sumberpucung yang sudah terlanjur biasa judi, prostitusi, dan mabuk. Dengan demikian, lahirnya pesantren rakyat ini merupakan wujud dari impian untuk memperbaiki masyarakat dengan mendampingi mereka secara langsung. Caranya juga lebih arif dan merakyat.

Lebih lanjut, perjuangan pesantren rakyat dapat dilihat pada teks berikut.

“Dengan kekuatan modal dan kemampuan yang serba minimalis, kami keluarga kecil Pesantren Rakyat Ingin Ambil Bagian dalam proses perubahan sosial ke arah yang lebih baik demi terciptanya masyarakat yang saling Memanusiakan Manusia dan Bertaqwa Kepada Allah SWT, demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia menjadi

Negara Baldatun Thoiyibatun Warabbun Ghofur atau *gemah ripah loh jinawe toto tentrem kerto raharjo."*

Teks di atas memberikan gambaran bahwa pesantren rakyat dirintis dengan biaya yang sederhana. Meskipun begitu tujuan mulianya adalah memanusiakan manusia dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kemudian, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mewujudkan negara yang makmur sejahtera lahir batin.

"Langkah kami tidak selalu berwujud formal dan serba mentereng, tetapi selalu berusaha Sinergi Dengan Alam, Budaya Dan Lingkungan (bagaikan air yang selalu menyesuaikan dengan tempatnya, bisa menembus lubang-lubang kecil, memberi tekanan ke atas, menguap jika dipanaskan, membeku jika didinginkan, tawaduk selalu mencari tempat yang rendah dan jika dibendung secara paksa maka air akan melakukan perlawanan yang hebat). Pesantren Rakyat mulai Dari Yang Kecil, Sepele, Remeh, Tidak Terlihat, Sederhana, Terpinggirkan/Termarjinalkan, Ndeso, Tradisional, Kampungan, Katrok, Tidak Menarik Dan Tidak Dihiraukan Orang, kemudian kita kumpulkan jadi satu, kita menej dan Kita Ubah Menjadi Suatu Kekuatan Yang Dahsyat untuk melakukan Proses Akselerasi Revolusi Sosial ke arah yang lebih baik. Kita belajar dengan adanya angin sepoi yang menidurkan, air lembut yang menyejukkan, tetapi jika menjadi satu dalam jumlah yang besar serta bersamaan maka akan mampu merubah keadaan sekitarnya berbalik 180 derajat (sunami, puting beliung, tornado dll), ini hanya perumpamaan."

Pesantren rakyat bukanlah lembaga yang jauh dari masyarakat. Pesantren ini ingin bersinergi dengan alam, budaya, dan lingkungan. Pesantren rakyat memulai dari

yang kecil sederhana untuk menjadi kekuatan besar yang dapat merubah dunia. Keyakinan untuk memberikan kontribusi nyata tergambar secara jelas dalam teks tersebut dengan menyebut “berbalik 180 derajat.”

Teks lanjutannya adalah sebagai berikut.

“Untuk itu Pesantren Rakyat dalam rangka Menyantirkan Rakyat, maka membuat semua Kurikulum Ala Rakyat, ngaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat, Cuma Kita Tumpangi Dengan Nilai-Nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama’ terdahulu, baik dalam tataran syari’at, tharekat, hakikat atau ma’rifatnya.”

Potongan naskah di atas menunjukkan bahwa kurikulum pesantren rakyat adalah kurikulum ala rakyat. Semua kegiatan didesain untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Tidak boleh ada sekat dalam belajar yang akan membuat jarak antara para pecinta ilmu dan kebaikan. Materi yang dijunjung adalah al-Quran, hadis, dan ajaran dari para ulama yang sudah memiliki pengalaman hidup sebelumnya.

Teks ini ditutup dengan semangat mengangkat semua orang dari semua golongan. Teks tersebut adalah sebagai berikut.

“Semoga kumpulan Ide Orang-Orang Kampung dan bodoh ini ke depan dalam menjalankan Dakwah Islamiyah melalui Pesantren Rakayat akan Memiliki Tren Tersendiri

Karena Kemudahannya, jadi tidak ada alumni Pondok Pesantren atau Madrasah yang pasif, semuanya bisa Bergerak Melalui Komunitas-Komunitas Kecil, mushola, masjid, jamah tahlil, sholawatan, istighosah, manaqib, arisan, karang taruna atau cangkruannya Wak Min, Wak Dol, Wak Jo, Yu Mi dan Yu Ton yang kemudian akan memberi pengaruh seluas-luasnya terhadap semua Stake Holders Islam dalam memajukan agama, bangsa dan Negara. Sehingga konsep islam yang pro perubahan dan pro sosial tidak hanya pada tataran ide atau kognitif saja, sehingga kemajuan peradaban islam akan datang esok hari. Amin”

Dari teks ini dapat diketahui bahwa kerendahan hati sang pendiri pesantren rakyat begitu terlihat jelas. Meskipun begitu, pesantren rakyat memberikan peluang belajar bagi siapa saja, termasuk anggota masyarakat awam yang biasa tidak tersentuh pendidikan dengan metode yang menyenangkan dan informal. Akhir dari semua itu adalah demi memajukan peradaban Islam di masa mendatang.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren rakyat ingin memberikan kesempatan belajar bagi siapa saja yang memang ingin maju. Umumnya, pendidikan berkualitas selalu identik dengan biaya mahal. Oleh karenanya, pesantren rakyat ini menyajikan hal berbeda, yakni dengan membuka model belajar yang tidak disekat oleh ruang dan waktu. Belajar bisa dari siapa saja dan kapan saja. Dengan demikian, semangat pesantren rakyat di atas akan mudah dapat diimplementasikan jika bersinergi dengan masyarakat dengan cara menyatu

dengan mereka. Pola pendampingan intensif kepada masyarakat menjadi basis perjuangannya.

B. Pesantren Rakyat dan Revitalisasi Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Keluarga

Bagian ini mendeskripsikan peran pesantren rakyat dalam merevitalisasi peran pesantren dalam rangka meningkatkan mutu keluarga. Revitalisasi yang dimaksud adalah menghidupkan kembali peran pesantren dalam membantu keluarga agar menjadi sakinah. Dengan peran pesantren pada sisi ini, diharapkan masyarakat dapat menghindari permasalahan hidupnya dan menyelesaikan setiap tantangan yang mereka hadapi secara bijaksana.

Sesuai dengan semangat pendiriannya, pesantren rakyat memiliki visi “Terwujudnya lembaga Islam Sosial berhaluan ASWAJA di bidang pendidikan di luar sekolah yang mampu mengantarkan generasi masyarakat sosial yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.” Visi ini dapat diartikan sebagai sebuah bentuk impian pesantren rakyat untuk memberikan layanan kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan non-formal. Pendidikan semacam ini tidak hanya terbatas kepada kalangan anak-anak atau remaja, namun bisa mencakup layanan pendidikan untuk kalangan orang tua. Jenis pendidikannya pun tidak selalu dalam ruang kelas secara bersama sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan, namun gaya santai dan adaptif lebih tepat digunakan untuk kelompok orang dewasa ini.

Untuk melengkapi visinya, Pesantren Rakyat mencanangkan misinya dengan:

1. Menyelenggarakan pendidikan Islam di luar sekolah

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

2. Melakukan kegiatan dakwah dan sosial keagamaan
3. Melakukan advokasi pada anak-anak terlantar, putus sekolah, dan masyarakat marjinal
4. Membangkitkan semangat sosial masyarakat luas
5. Membangun ekonomi kerakyatan yang mandiri ala santri
6. Meningkatkan profesionalisme dan daya guna kaum santri

Adapun tujuan dari Pesantren Rakyat yaitu:

7. Mencetak masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlakul karimah, memiliki wawasan ke-Islaman, mandiri
8. Berilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan memiliki kesadaran sosial yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.⁴⁵

Pesantren rakyat dalam perjalanan waktu telah berhasil memberikan layanan konsultasi keluarga dan penyelesaian masalah keluarga. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penguatan Mental Remaja dalam Keluarga

Penguatan mental pemuda dilakukan dengan cara pendampingan secara intensif dan berbagai macam pelatihan. Kegiatan ini tergolong berhasil dengan memunculkan orang-orang yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Di antaranya adalah:

- a. Nugraha Chandra Pratama, ia berasal dari keluarga yang kental dengan tradisi kejawen. Kemudian dia masuk pondok Al-Mubarak Kota Malang dan sekolah

⁴⁵ I'anatut Thoifah, "Model Pesantren Rakyat al-Amin di Sumber Pucung Kabupaten Malang," *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013, h. 75-76

- di MAN 1 Kota Malang. Ia pun meneruskan studinya di UIN Maulana Malik Ibrahim jurusan Bahasa Inggris.
- b. Dhimas Nanda Yunus, keluarganya dari kalangan abangan. Ia melanjutkan studinya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sambil mondok di Sabilurrosyad, Gasek.
 - c. Sri Hasanah, ia berasal dari keluarga kurang mampu. Ia meneruskan sekolah di Pondok Pesantren An-Nur 1 Bululawang. Kini ia menjadi pengasuh Pondok Soeryo Alam Ngajum.
 - d. Moch. Nasir, ia pernah terlibat dalam kasus narkoba dan sempat putus sekolah. Ia pun dapat menamatkan sekolah SLTA dan menjadi pegawai PLN.
 - e. Purnomo, anaknya penjual tahu lontong. Ia pernah juara pelajar se Jawa Timur dan diterima di SMA Taruna Magelang.
 - f. M. Arifin, sempat putus sekolah, namun akhirnya dapat menamatkan studinya tingkat SLTA dan bekerja di Kalimantan.
 - g. Haris Abdullah, berasal dari keluarga sederhana dan pernah putus sekolah. Ia pun pada akhirnya menjadi mahasiswa teladan di Universitas Raden Rahmat Kepanjen dan menjadi ketua IPNU PAC Sumberpucung.
 - h. Adi Anggara, ia pernah putus sekolah, lalu dapat meneruskan sekolah dan tamat SLTA, kemudian bekerja mandiri.
 - i. Ghofur Yajalali, ia tidak kuliah dan kehilangan kepercayaan diri. Akhirnya ia mau meneruskan studinya di Universitas Raden Rahmat jurusan Tarbiyah.

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

- j. Wahyudi, pernah menjadi pemabuk dan putus sekolah. Ia pun dapat meneruskan sekolah dan tamat SLTA.
- k. Chika dan Nanda, keduanya pernah putus sekolah karena tidak ada biaya. Ia pun dapat meneruskan sekolah lagi di SD 06 Sumberpucung.
- l. Sami'ani, ia berasal dari keluarga tani biasa, ia pun bersemangat menjadi mahasiswa Bahasa Inggris di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- m. Bahrudin, ia pernah menjadi penjual sayur, lalu dimotivasi menjadi mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dari nama-nama di atas, dapat diketahui bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat didorong untuk berprestasi dan hidup mandiri. Anak-anak yang berkualitas akan menopang keluarga yang berkualitas.

2. Pengupayaan Modal bagi Pengusaha Kecil

Selain dalam pendidikan, Pesantren Rakyat Al-Amin juga bergerak di bidang perekonomian, dalam upaya mengentaskan warga dari kemiskinan. Pesantren Rakyat Al-Amin mengusahakan hubungan bisnis dan pemodalan terhadap warga masyarakat. Di antaranya yang menjadi binaan Pesantren Rakyat Al-Amin dan telah berhasil dalam pengembangan perekonomian adalah sebagai berikut:

- a. Tujuh orang di Kecamatan Tajinan (koordinator: Drs. H. Imam Kabul, kerja sama dengan Microfinance Surabaya dan BAZNAS Jawa Timur serta DPD MDI Kab. Malang.
- b. Enam orang di Kecamatan Kepanjen (koordinator: Drs. Mahmud Ghozali, M.Si)
- c. Tujuh orang di Kecamatan Sumberpucung (Junaidi, Matasim, Endah, Slamet, Ika, Kaseni, Paelan, dan Yanti)

- d. Pemberian modal Aan Widiansyah (modal jual pulsa)
- e. Modal tempat lanjutan warung kopi (Musthofa Warkop Sumberpucung di samping pasar)
- f. Pinjaman ternak kambing dan sapi bergulir dari LPM UIN Maliki Malang
- g. P. Sudjani, budidaya jangkrik dalam satu bulan dapat menghasilkan 15 kwintal dan kita kerjasama dengan eL-Zawa UIN Malang mendapat pinjaman tanpa bunga Rp 25.000.000,00
- h. M. Nasir, budidaya jangkrik dan lele pinjam Rp 1.500.000,00 (terdiri 5 orang dalam kelompok lele)
- i. Edi Santoso, pande besi mendapat pinjaman tanpa bunga Rp 18.000.000,00 kerjasama dengan eL-Zawa UIN Malang
- j. Abdul Rohman, distribusi lele dari Sumberpucung sampai ke Malang kota
- k. Sri Rahayu, budidaya ikan mujair dan tombro pinjam Rp 3.000.000,00 terdiri dari lima orang
- l. Haris Abdullah bergabung menjadi distributor tahu dengan modal Rp 5.000.000,00 dengan anggotanya lima orang.

Kegiatan ekonomi di atas menunjukkan bahwa Pesantren Rakyat memiliki kontribusi secara signifikan dalam penguatan ekonomi keluarga. Dengan dukungan tersebut, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya sehingga dapat membantu anggota masyarakat yang lain.

3. Pendampingan di Bidang Hukum

Pendampingan di Bidang Hukum juga dilakukan oleh Pesantren Rakyat Al-Amin. Pesantren Rakyat Al-Amin melakukan advokasi terhadap masyarakat yang terkait dengan berbagai macam kasus, di antaranya:

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

- a. Kasus pemalsuan KTP oleh Puji Astutik, kemudian korban Julianto menang dalam sidang dan mendapatkan perugian sebesar Rp 5.000.000,00, melawan pengacara Darlan Rifa'i dari Tulungagung.
- b. Tanah milik TNI (Bahwino) yang akan dijual ke P. Surip.
- c. Tanah milik Supin yang suratnya dibawa rentenir dan pemerias
- d. Pemalsuan surat nikah oleh saudara Ai Muhammad
- e. Kasus tanah Senimah dan Misenan
- f. Kasus sodomi seorang ustadz di Karangates kepada santrinya

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa pesantren rakyat memiliki kepedulian untuk membantu masyarakat yang tersangkut masalah hukum. Keluarga akan aman damai jika masalah hukum mereka selesai.

4. Pendampingan terhadap Keluarga Rawan

Pesantren Rakyat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat marginal dituntut untuk dapat menjaga stabilitas sosial masyarakat. Untuk itu, pendampingan secara kultural langsung kepada keluarga yang bermasalah perlu dilakukan. Banyak keluarga yang akhirnya dapat menemukan jalan terbaik dalam kehidupannya. Dalam kasus ini tidak dijelaskan satu per satu individu atau atau keluarga yang menjadi dampingan karena bersifat rahasia. Pendampingan ini berkaitan dengan kasus perceraian, perselingkuhan, ekonomi, anak nakal, dan perbuatan maksiat.

5. Program Pendampingan Anak Putus Sekolah

Banyaknya kasus putus sekolah yang ditemui di wilayah berdirinya Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung menuntut untuk upaya peningkatan sumberdaya manusia yang lebih keras. Untuk itu, Pesantren Rakyat Al-Amin memberikan motivasi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan langsung kepada anak-anak muda yang putus sekolah. Di samping itu, Pesantren Rakyat Al-Amin ingin memberikan bekal masa depan berupa keterampilan dan kepercayaan diri untuk siap berkompetisi dalam persaingan global. Di antara orang-orang yang telah berhasil adalah:

- a. Moch. Nasir (SD putus sekolah sekarang berijazah SLTA dan bekerja di PLN)
- b. M. Arifin (berijazah SLTP, sekarang berijazah SLTA dan bekerja di Kalimantan bagian operator grosir pulsa besar)
- c. M. Wahyudi (berijazah SD, sekarang berijazah SLTA dan bekerja di perkebunan sawit di Jambi)
- d. Adi Anggara (ijazah SLTP, sekarang berijazah SLTA dan bekerja mandiri)
- e. Siami (berijazah SD, sekarang berijazah SLTA dan usaha tape Ngrangin)
- f. Sri Hasanah (berijazah SD, sekarang berijazah SLTP dan kita biyai mondok ke Annur Bululawang, sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Soeryo Alam Sembon Durenan Ngajum)
- g. Ghofur Yajalali (berijazah STM, dan sekarang menempuh kuliah di STAI Raden Rahmat Kepanjen dibiayai Pesantren Rakyat)

- h. Haris Abdullah (berijazah SLTP, sekarang menempuh kuliah di STAI Raden Rahmat Kepanjen dibiayai Pesantren Rakyat)
- i. M. Maftuh Ngebruk (putus sekolah SLTP, sekarang berijazah SLTA)
- j. Sami'ani (selesai SLTA, lalu menempuh S1 Bahasa Inggris di UIN Malang)
- k. M. Dhimas Nanda Yusuf (berijazah STM, lalu menempuh S1 Perbankan Syariah di UIN Malang⁴⁶)

Dari sejumlah pemuda yang berhasil didampingi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pesantren Rakyat telah mampu berperan dalam mengubah kehidupan anak-anak dari keluarga kurang mampu menjadi remaja yang kuat dan kokoh. Mereka dapat meneruskan sekolahnya dengan tuntas sehingga masa depan mereka lebih cerah.

6. Pendampingan Masalah Kejiwaan

Selain pendampingan terhadap keluarga rawan seperti yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat masalah kejiwaan yang ditimbulkan dari persoalan yang dihadapi. Dalam kasus kejiwaan ini, Ustad Abdullah Sam, berupaya menumbuhkan kembali semangat hidup dan merubah hidupnya kearah yang positif. Data yang ada bersifat rahasia karena merupakan masalah pribadi dan rahasia. Penanganan tersebut dalam hal stres, depresi, dan narkoba.

⁴⁶ Muhammad Taufiq, "Konstruksi dan Akomodasi Pesantren terhadap Budaya masyarakat (Studi Fenomenologi pada Pesantren Rakyat al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang)", *Tesis*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2012, h. 10

C. Revitalisasi Pesantren Rakyat dalam Peningkatan Mutu Keluarga ditinjau dari Teori Manajemen Mutu Terpadu

Bagian ini memaparkan tentang tinjauan manajemen mutu terpadu terhadap revitalisasi pesantren rakyat dalam peningkatan mutu keluarga. Cara yang dilakukan adalah dengan mengambil teori manajemen mutu yang sudah dipilih lalu menggunakan teori tersebut untuk melihat penerapannya di pesantren rakyat.

Sebagaimana dijelaskan pada bab II, Tenner-DeToro⁴⁷ mengemukakan tiga prinsip utama dalam manajemen mutu terpadu (TQM). Ketiga hal tersebut adalah:

1. Fokus kepada pelanggan (*focus on customer*). Maksudnya adalah perhatian sebuah organisasi atau institusi terhadap pelanggannya baik internal maupun eksternal. Kualitas didasarkan kepada konsep bahwa setiap orang mempunyai pelanggan. Keinginan dan harapan pelanggan harus dipenuhi setiap saat oleh sebuah organisasi. Oleh sebab itu, untuk menentukan keinginan pelanggan, sejumlah analisis harus dilakukan agar tidak salah langkah.
2. Perbaikan proses (*process improvement*) yang terus-menerus. Konsep peningkatan kualitas secara terus-menerus berawal dari asumsi bahwa sebuah hasil kerja merupakan akumulasi dari serangkaian langkah kerja yang saling terkait hingga muncullah output. Perhatian yang berkelanjutan terhadap setiap langkah dalam

⁴⁷ Arthur R. Tenner and Irving J. DeToro, *Total Quality Management, Three Steps to Continuous Improvement*, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc, 1992), h. 32-33.

proses kerja merupakan satu hal yang harus dilakukan demi mengurangi output yang berbeda-beda dan meningkatkan keterpercayaan proses. Tujuan pertama dari perbaikan yang berkesinambungan adalah proses yang terpercaya dalam artian bahwa output yang dihasilkan setiap waktu akan sama dan sesuai dengan standar yang ditentukan. Apabila variasi output telah diperkecil namun hasilnya belum dapat diterima, tujuan kedua dari perbaikan proses adalah mendesain ulang proses produksi sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuai dengan harapan pelanggan.

3. Keikutsertaan total (*total involvement*). Pendekatan ini dimulai dengan adanya pemimpin yang aktif dari manajemen senior dan mencakup usaha untuk menggunakan keahlian karyawan dari organisasi tersebut untuk meraih keuntungan persaingan di pasar. Karyawan di setiap jenjang diberi bekal untuk meningkatkan hasil kerja dengan bekerja sama dalam struktur bekerja yang fleksibel dalam penyelesaian masalah, peningkatan proses, dan memberikan kepuasan pada pelanggan. Begitu pula mitra kerja luar harus dilibatkan secara aktif dengan bekerja sama dengan karyawan yang terdidik untuk memberikan keuntungan bagi organisasi.

Ketiga hal di atas, dapat dilihat penerapannya dalam layanan pesantren rakyat di bidang keluarga. Meskipun dengan gaya yang berbeda, pesantren rakyat telah mampu melakukan tiga unsur manajemen mutu dengan baik, yakni pelayanan pelanggan, perbaikan terus menerus, dan keterlibatan total.

1. Dalam hal pelayanan pelanggan

Pelanggan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal pesantren rakyat adalah pengasuh, keluarga pengasuh dan guru. Pelayanan pelanggan internal ini dilakukan dengan memberikan motivasi bahwa perjuangan di jalan Allah SWT senantiasa akan mendapat jalan terbaik dari Allah SWT. Ketika seseorang sudah meyakinkan dirinya bahwa ia adalah bagian dari cara Allah SWT memperbaiki kehidupan masyarakat, maka Allah SWT sudah menyediakan berbagai kemudahan. Hal ini dikatakan oleh Ustad Abdullah Sam,

“Saya ini sudah menjadikan hamba Allah yang siap mengabdikan jiwa raga saya untuk umat. Saya tahu masalah tidak pernah selesai. Namun, jika kita bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar yang lapang. Misalnya, ketika ekonomi saya kurang maksimal, dengan bermohon kepada Allah, akhirnya saya bisa mendapatkan rezeki dari sisi yang tidak saya sangka. Saya yakin, Allah tidak pernah tidur.”⁴⁸

Pernyataan Ustad Abdullah itu menunjukkan bahwa diri dan keluarganya sudah dipasrahkan kepada Allah SWT. Rezeki pasti akan diberikan Allah tepat pada waktunya. Oleh sebab itu, Ustad Abdullah dan keluarga senantiasa mendapat limpahan rezeki dari berbagai sumber.

Hal lain juga disampaikan kepada para guru di pesantren ini. Meskipun jumlahnya tidak banyak, para guru yang sehari-hari mendampingi para santri merasa

⁴⁸ Wawancara, tanggal 17 Juni 2016

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

cukup dengan penghasilan yang mereka terima. Bahkan, ada beberapa guru yang tidak mau menerima gaji karena merasa mendapat berkah dari pesantren rakyat sehingga tidak perlu lagi mengambil gaji.

Selanjutnya, dalam hal pelayanan pelanggan eksternal, pesantren rakyat membuka kesempatan kepada masyarakat luas untuk mengikuti kegiatan pesantren rakyat tanpa dibebani. Masyarakat dapat ikut serta kegiatan pesantren rakyat seperti kegiatan pengajian rutin, jagong maton, cangkruk'an, atau gamelan tanpa biaya. Seluruh fasilitas telah disiapkan oleh pesantren rakyat atas bantuan dan kepedulian dari para pemerhati dan simpatisan pesantren rakyat.

Dalam hal penguatan mutu keluarga, pesantren rakyat memberikan beragam layanan untuk membantu masyarakat agar hidup lebih Islami dan sakinah dalam berkeluarga. Misalnya dalam layanan kepada masyarakat yang tidak memiliki penghasilan. Pesantren rakyat tidak serta merta memberikan uang, namun, pesantren rakyat mengajak mereka untuk bertaubat kepada Allah dan berdoa semoga mereka dilancarkan rezekinya. Setelah itu, pesantren rakyat mencari solusi pinjaman lunak untuk usaha. Bekerjasama dengan berbagai instansi keuangan, seperti BAZNAS Propinsi Jawa Timur, bank UMKM dan el-Zawa UIN Malang, pesantren rakyat telah berhasil mengentaskan sejumlah anggota masyarakat yang terililit rentenir dan memberikan alternatif usaha sehingga mereka dapat berdaya secara ekonomi.

Ketika ada keluarga yang bersengketa, pesantren rakyat tampil di tengah-tengah sebagai mediator. Kepiawaian pengasuh pesantren rakyat dalam

menjembatani permasalahan yang dihadapi suami-isteri. Misalnya, ketika keluarga SJ bermasalah, langkah yang dilakukan adalah dengan cara mengajak mereka untuk berpikir jernih tentang keluarga. Mereka diminta untuk menenangkan diri dengan lebih banyak mengingat Allah, mengingat karunia yang sudah diterima, dan mencoba mengurai masalah dengan mencari akar masalahnya. Dengan dialog secara terbuka dan diselingi dengan masehat agama yang dikemas dengan bahasa rakyat, akhirnya keluarga SJ tidak jadi bercerai dan kembali rukun seperti sediakala.

Begitulah gambaran pelayanan kepada pelanggan, baik internal maupun internal. Intinya, pesantren rakyat sudah melakukan pelayanan pelanggan dengan baik dengan sejumlah modifikasi dan adaptasi. Hal ini tentu dimaklumi bahwa adalah melayani masyarakat dibutuhkan kepiawaian dalam berbahasa dan beretika.

2. Perbaikan terus-menerus

Perbaikan terus-menerus dalam manajemen mutu ini meniscayakan para pelaku selalu berpikir ke depan. Mereka harus mampu membaca masa depan dan mempersiapkannya dengan matang. Sikap inovatif dan pantang menyerah adalah kunci keberhasilan.

Pesantren rakyat dalam hal perbaikan terus-menerus telah melakukan banyak kegiatan. Jika dilihat dari sejarahnya bahwa pesantren rakyat tidak memiliki sarana-prasarana belajar, gedung, maupun tanah, kini pesantren rakyat telah mempunyai banyak unit kegiatan sekaligus fasilitasnya. misalnya, untuk menunjang kegiatan madrasah

diniyah, pesantren ini telah membangun Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ ini selain menjadi pusat kegiatan anak untuk menjadi generasi Islam yang kuat iman dan aqidahnya, juga berfungsi sebagai sarana untuk bimbingan belajar pelajaran sekolah. Maksudnya, setelah anak-anak belajar mengaji, mereka dapat membuka buku pelajaran sekolah dan sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Kegiatan ini cukup efektif untuk memberikan runag gerak santri untuk saling belajar mengajar. Mereka yang memiliki kemampuan lebih atau berada pada level pendidikan lebih tinggi dapat memberikan arahan dan bimbingan belajar kepada kawannya yang belum bisa. Di sini terdapat interaksi yang saling menguntungkan antara santri.

Kegiatan di atas, meskipun nampaknya seperti kegiatan belajar al-Qur'an atau pelajaran sekolah, namun hal itu memberikan efek positif bagi kehidupan keluarganya. Dengan belajar di TPQ, anak-anak dapat belajar sekaligus bermain dengan bimbingan guru di sore hari. Waktu senggang anak-anak tidak habis terbuang percuma dengan nonton televisi atau main game. Efeknya, orang tua mereka lebih tenang dan tidak khawatir atas pergaulan anaknya. Bahkan dalam kasus tertentu, orang tuanya yang biasanya jarang beribadah, lambat laun jadi mau berjamaah di mushalla atau masjid. Dukungan dari masyarakat pun tumbuh dan akhirnya pesantren rakyat semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Hal ini diungkap oleh Ustad Abdullah Sam sebagai berikut.

"Di sini ada kasus orang tua yang akhirnya sadar setelah anaknya belajar di pesantren rakyat. Ada orang tua yang biasanya mabuk, jadi berkurang mabuknya. Ada juga orang tua yang tidak mau ibadah di mushalla, sekarang

mau ke mushalla. Alhamdulillah, anak-anak santri telah mampu memberikan warna lain dalam keluarga mereka.”⁴⁹

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa anak-anak yang merupakan buah hati orang tuanya sedikit banyak telah memberikan efek positif bagi keluarganya. Ini adalah bentuk perbaikan yang perlu diteruskan agar suasana kehidupan keluarga dapat semakin baik menuju keluarga sakinah.

Di samping kegiatan di atas, pesantren rakyat secara kontinyu melakukan terobosan-terobosan baru, seperti pengenalan internet kepada masyarakat, pendirian stasiun radio, pendirian sanggar budaya, penguatan bahasa asing, sampai pengembangan pojok keluarga. Semua itu dilakukan demi tercapai pengembangan pesantren yang kian bermanfaat untuk umat.

3. Keterlibatan Total

Untuk poin keterlibatan total ini, pesantren rakyat dapat dikatakan cukup ahli melibatkan banyak pihak. Selain melibatkan anggota keluarga pengasuh atau guru, pesantren rakyat telah berhasil menjalin kerjasama dengan banyak pihak. Selain bekerja sama, pesantren rakyat dikembangkan secara meluas ke berbagai penjuru tanah air. Laporan terakhir tentang jumlag lokasi pesantren rakyat, tidak kurang dari 22 pesantren rakyat yang sudah terdaftar. Bahkan jika dihitung dengan beberapa institusi yang menyatakan diri secara lisan, pesantren rakyat bisa lebih dari 50 lokasi.

⁴⁹ Wawancara, tanggal 17 Juni 2016

Kembali kepada keterlibatan total, pesantren rakyat bahu membahu dengan masyarakat untuk melaksanakan programnya. Misalnya di pesantren rakyat ar-Ridho, pesantren rakyat bekerjasama dengan masyarakat untuk membuat mushala. Dana dikumpulkan dari masyarakat dan dilakukan secara gotong royong. Selain itu, ada keunikan lain yang dilakukan oleh pesantren rakyat ini. Pesantren yang berlokasi di Sidowayah Ponorogo ini mempunyai program penghijauan hutan. Mengingat hutan yang dekat dengan lokasi pesantren, pengasuh pesantren rakyat melibatkan santri dan masyarakat untuk menanam kembali hutan yang mulai gundul. Padahal, sumber air di lokasi itu termasuk sulit. Oleh sebab itu, reboisasi adalah salah satu bentuk kepedulian pesantren kepada kelestarian hutan. Hal ini pernah diungkap oleh Ustad Sukardi sebagai berikut.

“Program yang cukup banyak melibatkan masyarakat adalah pembangunan mushalla dan penanaman tumbuhan di hutan. Hal ini merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat agar mudah melaksanakan ibadah di mushalla. Selain itu, di daerah sini sulit air. Jika di musim hujan, warga masih bisa menikmati air dari sumber air, tapi kalau di musim kemarau, air harus dipompa agar dapat digunakan oleh masyarakat. Itu pun jumlahnya terbatas.”⁵⁰

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa keterlibatan total, baik dari pengasuh maupun warga dapat terlihat dalam berbagai kegiatan.

Selain itu, banyak kegiatan yang dilakukan oleh pesantren rakyat yang melibatkan banyak pihak, seperti

⁵⁰ Wawancara, tanggal 19 Juni 2016

pemerintah dan kampus. Pesantren Rakyat Mambaul Hikam telah bekerjasama dengan UIN Maulana Malik Ibrahim dalam membentuk Pojok Keluarga Sakinah (Sakina Family Corner). Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan bersama fakultas Syariah ini meliputi tiga hal, yakni pembinaan remaja, pembinaan keluarga muda, dan keluarga matang. Untuk para remaja, pembinaan dilakukan untuk memberikan wawasan kepada remaja tentang pergaulan bebas dan narkoba. Untuk keluarga muda, mereka diberikan pendidikan pola pengasuhan anak. Adapun untuk keluarga matang, mereka diberikan wawasan tentang teknik mediasi. Dengan kegiatan ini yang melibatkan banyak elemen, pesantren rakyat dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, terutama dalam penguatan mutu keluarga.

BAB VI

PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya ini dapat disimpulkan beberapa temuan menarik sebagai berikut.

Pertama, alasan Pesantren Rakyat di Jawa Timur memfokuskan diri pada kegiatan pendampingan masyarakat adalah karena sejak awal berdirinya, pesantren rakyat sudah mentahbiskan dirinya sebagai pesantren yang menyatu dengan rakyat. Hal ini dapat dilihat dalam piagam pendiriannya yang ditulis langsung oleh sang pendiri sekaligus pengagasnya.

Kedua, cara Pesantren Rakyat di Jawa Timur merevitalisasi peran pesantren dalam meningkatkan mutu keluarga cukup variatif. Diantaranya adalah dengan cara penguatan mental remaja, pendampingan di bidang hukum, pendampingan terhadap keluarga rawan, pendampingan masalah kejiwaan, dan pendampingan memotivasi anak-anak putus sekolah.

Ketiga, revitalisasi Pesantren Rakyat di Jawa Timur dalam peningkatan mutu keluarga ditinjau dari Teori Manajemen Mutu Terpadu dapat dikatakan cukup maksimal. Meskipun dengan gaya yang berbeda, pesantren rakyat telah mampu melakukan tiga unsur manajemen mutu dengan baik, yakni pelayanan pelanggan, perbaikan

terus menerus, dan keterlibatan total. Dalam hal pelayanan pelanggan, pesantren rakyat terbuka untuk membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan. Masalah yang dihadapi pelanggan, dalam hal ini masyarakat, cukup beragam. Masalah ekonomi sering mendominasi, lalu masalah agama, hingga masalah psikologi. Kemudian, dalam hal perbaikan terus menerus, pesantren rakyat secara kontinyu melakukan terobosan-terobosan baru, seperti pengenalan internet kepada masyarakat, pendirian stasiun radio, pendirian sanggar budaya, penguatan bahasa asing, sampai pengembangan pojok keluarga. Terakhir, dalam hal keterlibatan total, pesantren rakyat dari awal sudah melibatkan seluruh elemen, dari unsur keluarga pendiri pesantren rakyat, tetangga, pejabat, hingga kampus pun aktif dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Yannefri, "Pesantren Rakyat: Pendidikan untuk Semua," Laporan Penelitian, Bogor: Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, 2012.*
- Bank, John, 2000, the Essence of Total Quality Management, Essex: Pearson Education Limited.*
- Brown, Tiffany, 2009, "Quality of Welfare Services of Contracted Nonprofit Organization-Government Partnership," Disertasi, Minnesota: Walden University.*
- Bruinessen, Martin van, 'Pesantren and kitab kuning: Continuity and change in a tradition of religious learning', in: Wolfgang Marschall (ed.), Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World [=Ethnologica Bernensia, 4], Berne: The University of Berne Institute of Ethnology, 1994, h. 121-146.*
- Cholil, Mufidah, "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Jawa Timur," Jurnal eL-Harakah, Vol 14 No 1, Tahun 2012.*
- Connolly, Peter, Approaches to the Study of Religion, New York: Cassell, 1999.*

- Creech, Bill, 1994, *The Five Pillars of TQM, How to Make Total Quality Management Works for You*, New York: The Penguin Groups.
- Crosby, Philip B., *Quality is Free, the Art of Making Quality Certain*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1979).
- Deming, W. Edwards, 2002, *Out of the Crisis*, Cambridge: MIT Press.
- Druck, Peter F., 1990, *Managing the Nonprofit Organization, Principles and Practices*, New York: HarperCollins Publishers.
- Gaspersz, Vincent, 2001, *Total Quality Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handoko, T. Hani, 2009, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Juran, J.M., 1992, *Juran on Quality by Design, the New Step for Palnning Quality into Goods and Services*, New York: McGraw-Hill.
- McAdam, Rodney, and Denis Leonard, 2003, "Corporate Social Responsibility in a Total Quality Management Context: Opportunities for Sustainable Growth," Paper, Ulster: University of Ulster.
- Nasution, M.N., 2001, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saidin, Ernas, dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta," *Kontekstualita*, Vol. 25, No. 2, 2010, h. 195-224.
- Setiawan, Heri, "Problematika Dakwah Islam Pesantren rakyat Ar-Ridho Dukuh Sidowayah Desa Sidoharjo Kec. Jambon Kab Ponorogo, tahun 2013," Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Sunan Giri, 2013

Pesantren Rakyat dan Mutu Keluarga

- Spenley, Paul, 1994, Total Quality Management, the Key to Business Improvement, London: Chapman & Hall.*
- Sudirman, TQM untuk Wakaf, Malang: UIN Malang Press, 2013*
- Sudirman dan Erik Sabti Rahmawati, "Pemberdayaan Remaja Potensial Pelaku Pergaulan Bebas di Kelurahan Sumberpucung Kecamatan Sumberpucung", Laporan Penelitian, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.*
- Taufiq, Muhammad, "Konstruksi dan Akomodasi Pesantren terhadap Budaya Masyarakat, Studi Fenomenologi pada Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang," Skripsi, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.*
- Tjiptono, Fandi, dan Anastasia Diana, 2003, Total Quality Management, Yogyakarta: Andi.*
- Tenner, Arthur R., and Irving J. DeToro, 1992, Total Quality Management, Three Steps to Continuous Improvement, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.*
- Thoifah, Ianatut, "Model Pesantren Rakyat Al-Amin di Sumberpucung Kabupaten Malang", Tesis, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.*
- Tjiptono, Fandi, dan Anastasia Diana, 2003, Total Quality Management, Yogyakarta: Andi.*
- Yahya, Muhammad Anis, "Peran Pesantren Rakyat Al-Amin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Seni Budaya (Studi Kasus Desa Sumberpucung Kab Malang)," Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.*

B. Website

Dr. Sudirman, MA

*<http://edukasi.kompasiana.com/2014/02/26/pesantren-rakyat-telah-berdiri-22-titik-di-jawa-timur-637827.html>,
diakses 1 Februari 2016.*

*<http://radarmalang.co.id/abdullah-sam-peraih-penghargaan-tingkat-nasional-pemberdayaan-masyarakat-10836.htm>,
diakses 1 Februari 2016.*



Secara teoritis, buku ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif tentang deskripsi pesantren yang berperan penuh dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan mutu keluarga. Ketika teori manajemen mutu terpadu digunakan dalam penelitian ini, diharapkan bahwa nilai-nilai manajemen mutu terpadu dapat ditemukan dalam pelaksanaan pendampingan keluarga. Dengan demikian, nilai manajemen mutu terpadu telah mewarnai gerakan pendampingan keluarga di Pesantren Rakyat dapat menjadi inspirasi penerapannya di lembaga masyarakat lain yang tidak berorientasi profit.



Penerbit dan Percetakan
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp. 031-72001887. 081249995403

